

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
MELALUI METODE *PROBLEM BASED LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA
TERHADAP *BULLYING* DI SMP 01 GUNUNGJATI
PURWOKERTO**



Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :
ELYANA ABI TRI WIDYANINGSIH
NIM : 214110101021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elyana Abi Tri Widyaningsih
NIM : 214110101021
Jenjang : S1
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah dan Saintek

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Metode *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap *Bullying* Di SMP 01 Gunungjati Purwokerto**" secara keseluruhan merupakan hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 05 Juni 2025

Yang menyatakan



Elyana Abi Tri W

NIM. 214110101021

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI METODE
PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
SISWA TERHADAP *BULLYING* DI SMP 01 GUNUNGJATI PURWOKERTO**

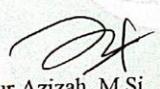
Disusun oleh :

Nama : Elyana Abi Tri Widyaningsih
NIM : 214110101021
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

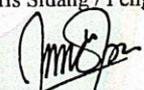
Telah diujikan pada tanggal 20 Juni 2025 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 30 Juni 2025

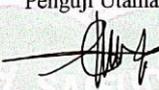
Ketua Sidang / Pembimbing,


Nur Azizah, M.Si
NIP. 198101172008012010

Sekretaris Sidang / Penguji,


Vici Prihmaningrum AM, M.A
NIP. 199403042020122022

Penguji Utama


Dr. Wardo, M.Kom
NIP. 198111192006041004

Mengetahui,
Dekan




Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Elyana Abi Tri Widyaningsih
NIM : 214110101021
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Tentang Perundungan dengan Metode Role Playing

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 05 Juni 2025
Pembimbing

Rindha Widyaningsih, S. Fil, M. A.
NIP. 198412262020122004

MOTTO

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."
(HR. Ahmad)



**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
MELALUI METODE *PROBLEM BASED LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA
TERHADAP *BULLYING* DI SMP 01 GUNUNGGJATI PURWOKERTO**

Elyana Abi Tri Widyaningsih
NIM. 214110101021

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah *bullying*, kenyataannya masih banyak siswa yang belum memahami bentuk-bentuk *bullying*, dampaknya, maupun cara menghadapinya secara tepat. Kurangnya pemahaman ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu bentuk layanan yang dapat diberikan adalah bimbingan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk 1.) mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap *bullying* sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning*, 2.) mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap *bullying* sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning*, 3.) mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying* di SMP 01 Gunungjati Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test*. Populasi penelitian berjumlah 28 siswa kelas VIII B SMP 01 Gunungjati Purwokerto. Sampel dalam penelitian diambil dengan teknik sampling jenuh yaitu teknik yang menjadikan seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Analisis data menggunakan uji *sample paired t-test* dengan hasil Sig. (2-tailed) $0,000 < \alpha = 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan terdapat perbedaan skor rata-rata setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning* cukup efektif memberikan pengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap *bullying* ditunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman *bullying* siswa dari awalnya sebagian besar memiliki pemahaman *bullying* rendah menjadi sangat tinggi, yaitu dari 39,29% kategori rendah, 35,71% kategori sedang, 25% kategori tinggi menjadi 46,43% kategori tinggi dan 53,57% kategori sangat tinggi.

Kata Kunci: Efektivitas, Bimbingan Kelompok, *Problem Based Learning*, *Bullying*

**THE EFFECTIVENESS OF GROUP GUIDANCE SERVICES THROUGH
THE PROBLEM BASED LEARNING METHOD IN IMPROVING
STUDENTS' UNDERSTANDING OF BULLYING AT SMP 01 GUNUNGGATI
PURWOKERTO**

Elyana Abi Tri Widyaningsih
NIM. 214110101021

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Bullying is one of the most common social problems in school environments and has negative impacts on students' psychological, social, and academic development. Although various efforts have been made to prevent bullying, many students still lack a proper understanding of its forms, consequences, and appropriate responses. This lack of understanding highlights the need for more effective approaches in school guidance and counseling services. One such approach is group guidance. This study aims to: (1) determine the level of students' understanding of bullying before receiving group guidance services using the Problem Based Learning (PBL) method, (2) determine the level of students' understanding after receiving the service, and (3) examine the effectiveness of group guidance using the PBL method in increasing students' understanding of bullying at SMP 01 Gunungjati Purwokerto. The research used a quantitative experimental method with a one-group pre-test post-test design. The population consisted of 28 eighth-grade students (Class VIII B) at SMP 01 Gunungjati Purwokerto. The sample was determined using a saturated sampling technique, in which the entire population was used as the sample. Data analysis employed the paired sample t-test, which resulted in Sig. (2-tailed) = 0.000 < α = 0.05. This indicates that H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning there is a significant difference in the average scores after the implementation of group guidance using the PBL method. The findings show that group guidance with the Problem Based Learning method is quite effective in improving students' understanding of bullying, as reflected by an increase in comprehension scores. Initially, most students had a low level of understanding, with 39.29% in the low category, 35.71% in the medium category, and 25% in the high category. After the intervention, the distribution shifted to 46.43% in the high category and 53.57% in the very high category.

Keywords: *Effectiveness, Group Guidance, Problem Based Learning, Bullying*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang diberikan dari segala arah dan dalam berbagai bentuk sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Moh. Abidin dan Ibu Kurniasih.
2. Almamater tercinta, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokero, terkhusus Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti diberi kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Penelitian skripsi yang berjudul **“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap *Bullying* Di SMP 01 Gunungjati Purwokerto”** sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan selesainya skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono., M.Pd Wakil Dekan II sekaligus Dosen Pembimbing Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Ibu Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak Luthfi Faisol, M. Pd, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Ibu Rindha Widyaningsih, S.Fil., M.A, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan dengan penuh keikhlasan kepada peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi.

9. Segenap dosen dan staff UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen dan staff Fakultas Dakwah, yang telah memberi ilmu dan pelayanan terbaik sehingga dapat melancarkan penyelesaian skripsi.
10. Kedua orang tua peneliti Bapak Moh. Abidin dan Ibu Kurniasih yang selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya. Terima kasih atas setiap tetes keringat dalam setiap pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan. Terima kasih selalu memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai memperoleh gelar Sarjana. Suatu kebanggaan memiliki orang tua yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita. Semoga Ayah dan Ibu selalu dalam keadaan sehat, panjang umur dan bahagia selalu. Aamiin
11. Kakak perempuan peneliti Ismianti Igir Kurniliana dan Kakak laki-laki peneliti Moh. Dimas Kurniawan terimakasih banyak atas dukungan secara moril maupun materil, terimakasih juga atas segala motivasi dan dukungan yang diberikan kepada peneliti.
12. Keluarga besar peneliti yang tidak dapat penelilti sebutkan satu per satu terimakasih telah memberikan dukungan serta nasehat kepada peneliti.
13. Ahmad Yusuf Darmawan, seseorang yang menemani peneliti dalam keadaan suka maupun duka, dan selalu menjadi *suport system* peneliti pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah, memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran, materi maupun bantuan, dan senantiasa sabar menghadapi peneliti, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti.
14. Sahabat peneliti “Para Pencari Surga” (Siti Aisyah, Rumasiyah Fadilah, dan Nabila Ittaqa P.F) sosok saudara berbeda orang tua yang telah senantiasa menemani peneliti dari masa sekolah hingga bangku perkuliahan. Terimakasih telah menemani setiap proses peneliti dengan tangan yang selalu diulurkan, telinga yang selalu mendengar keluh kesah, motivasi yang selalu tinggi, dan dukungan yang selalu menggebu-gebu yang diberikan kepada peneliti. Sukses dan sehat selalu para pencari surga.

15. Sahabat yang peneliti temui di bangku perkuliahan “berchandyaaa” (Jesika, Nabila, Naila, Nurul, dan Widya) yang selalu kebersamai peneliti dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan. Terima kasih telah berjuang bersama, canda tawa, cita, dan dukungan yang menjadikan peneliti kuat selama dibangku perkuliahan. Sampai jumpa di titik kesuksesan masing-masing.
16. Keluarga besar Racana Sunan Kalijaga-Cut Nyak Dien, tempat di mana peneliti banyak belajar tentang arti komitmen, kerja sama, dan pengabdian. Terimakasih atas kebersamaan, semangat, dan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari proses tumbuh dan belajar selama ini. Semoga tali persaudaraan dan semangat pengabdian ini terus terjaga, di mana pun langkah kita berada.
17. Teman-teman BKI angkatan 2021 khususnya BKI C. Terimakasih telah mewarnai masa perkuliahan peneliti. Bertemu kalian adalah rasa syukur yang selalu peneliti ucapkan setiap hari. Sampai jumpa di titik kesuksesan masing-masing.
18. Kepada SMP 01 Gunungjati Purwokerto dan responden penelitian yang mau untuk bekerjasama dengan peneliti. Terima kasih telah berkenan meluangkan waktu untuk berpartisipasi dan membantu peneliti memperoleh dan menyelesaikan skripsi dengan baik.
19. Kepada semua pihak yang terlibat dalam membantu dan mendukung penelitian skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih yang teramat dalam, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendaapat imbalan lebih dari Allah SWT. Kritik dan saran yang bersifat membangun peneliti harapkan untuk karya yang lebih baik di masa depan. Peneliti berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk keilmuaan dan juga kehidupan. Aamiin.

Purwokerto, 05 Juni 2025

Yang menyatakan,

Elyana Abi Tri W

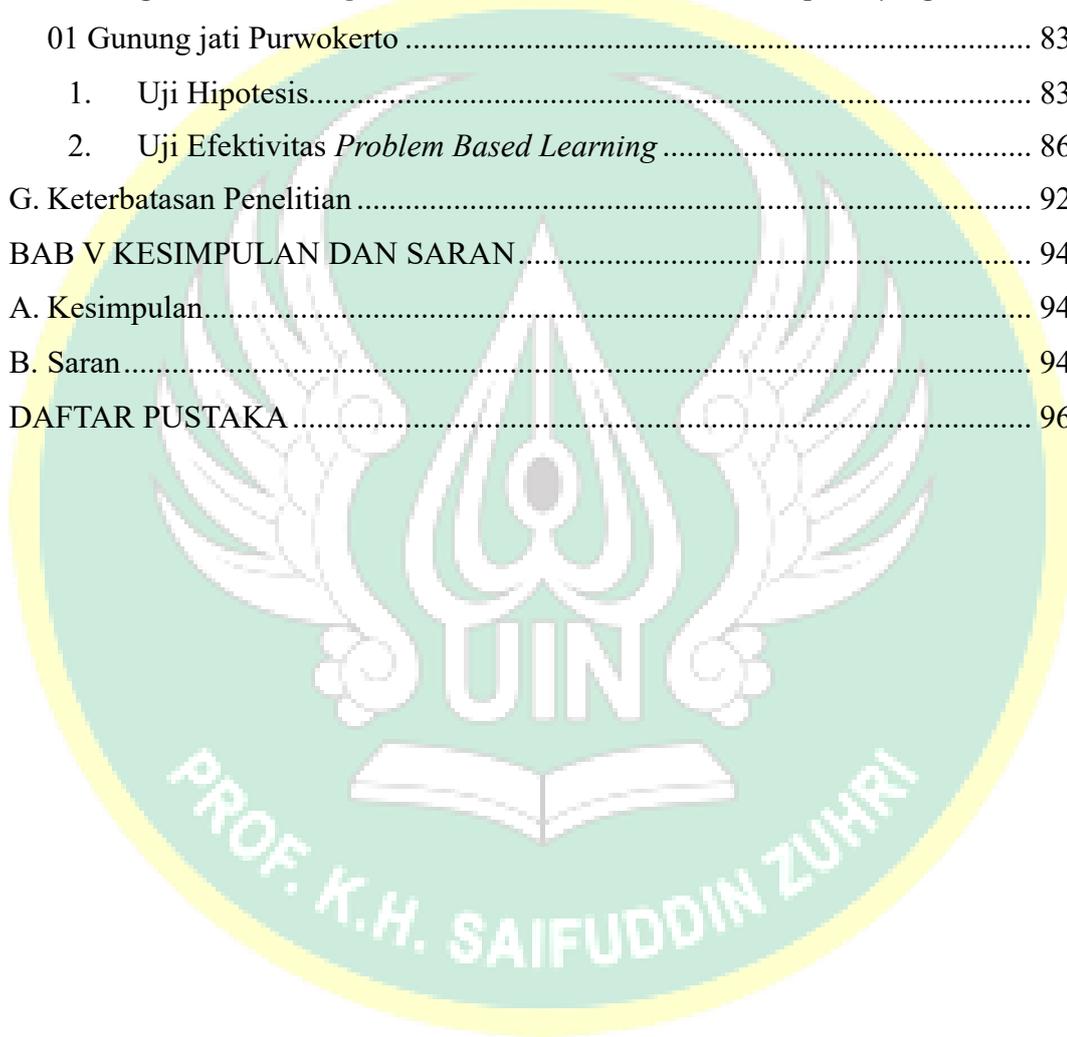
NIM. 214110101021

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Sistematika Penelitian.....	20
BAB II KAJIAN TEORI.....	21
A. Bimbingan Kelompok.....	21
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	21
2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	22
3. Asas Bimbingan Kelompok.....	24
4. Teknik Bimbingan Kelompok.....	25
5. Tahapan Bimbingan Kelompok.....	26
B. <i>Problem based learning</i>	28
1. Tahapan Model <i>Problem based learning</i>	28
2. Kelebihan model <i>Problem based learning</i>	29
3. Kelemahan model <i>Problem based learning</i>	30
C. <i>Bullying</i>	30
1. Pengertian <i>Bullying</i>	30

2.	Jenis dan Bentuk <i>Bullying</i>	31
3.	Dampak <i>Bullying</i>	32
4.	Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	33
D.	Pemahaman	34
1.	Pengertian Pemahaman	34
2.	Aspek-aspek Pemahaman.....	35
3.	Pemahaman Siswa Terhadap <i>Bullying</i>	37
E.	Hipotesis.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....		39
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	41
C.	Populasi dan Sampel Penelitian	41
1.	Populasi Penelitian.....	41
2.	Sampel Penelitian.....	41
D.	Variabel Penelitian.....	42
E.	Metode Pengumpulan Data	44
F.	Uji Instrumen Penelitian.....	47
1.	Uji Validitas.....	47
2.	Uji Realibilitas	48
G.	Teknik Analisis Data.....	48
1.	Uji Normalitas.....	48
2.	Uji Hipotesis.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		51
A.	Profil SMP 01 Gunungjati Purwokerto	51
B.	Gambaran Umum Pemahaman Siswa Terhadap <i>Bullying</i>	52
C.	Pengujian Instrument Penelitian.....	54
1.	Uji Validitas.....	54
2.	Uji Reliabilitas	57
3.	Uji Normalitas.....	58
D.	Proses Kegiatan Bimbingan Kelompok Metode <i>Problem based learning</i>	58
1.	Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode <i>Problem based learning</i>	58

2. Realisasi Rencana Layanan (RPL) Bimbingan Kelompok Metode <i>Problem based learning</i>	68
E. Hasil Pengujian.....	75
1. Hasil <i>Pre-test</i> Angket Pemahaman Perilaku <i>Bullying</i>	75
2. Hasil <i>Post-test</i> Angket Pemahaman Perilaku <i>Bullying</i>	77
F. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode <i>Problem based learning</i> Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap <i>Bullying</i> di SMP 01 Gunung jati Purwokerto	83
1. Uji Hipotesis.....	83
2. Uji Efektivitas <i>Problem Based Learning</i>	86
G. Keterbatasan Penelitian	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96

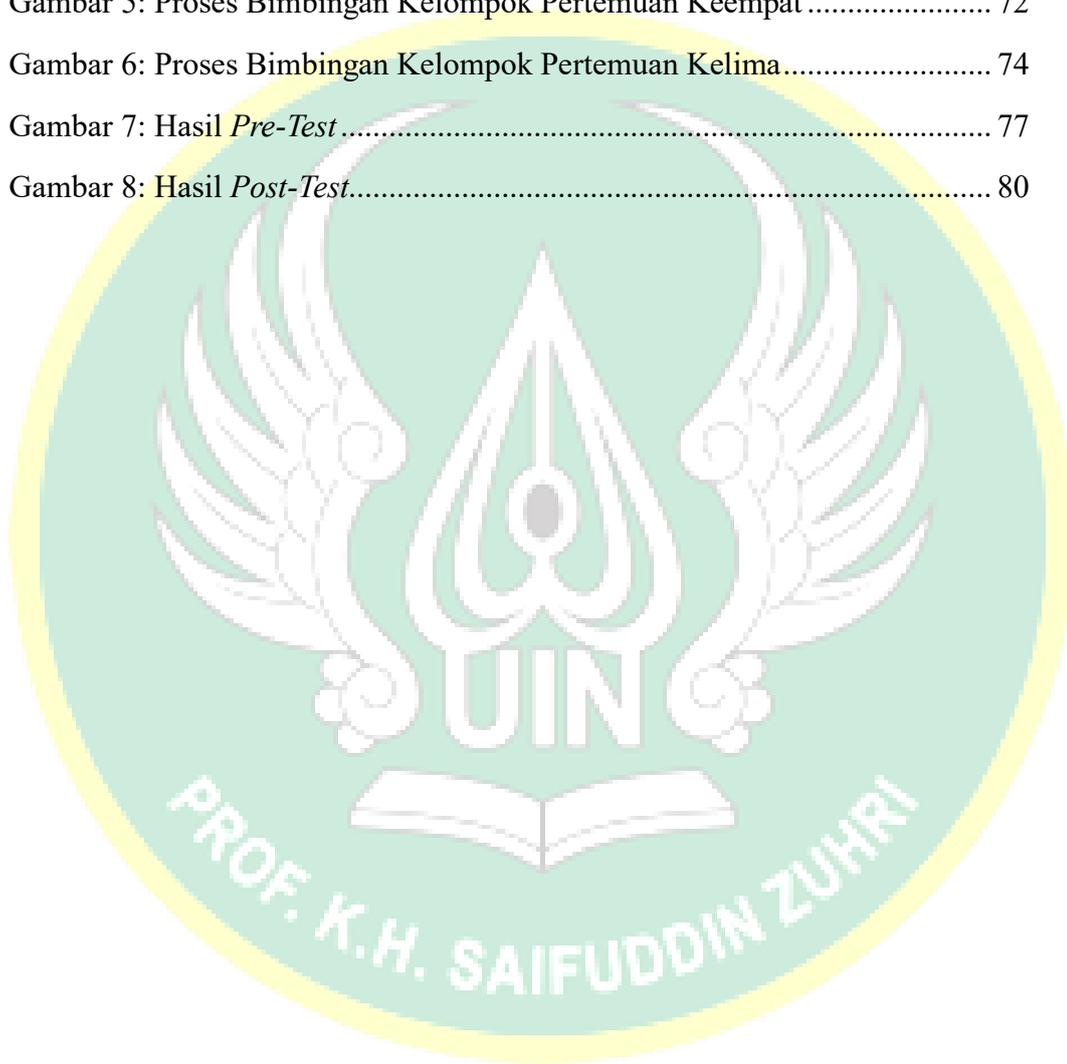


DAFTAR TABEL

Tabel 1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian	18
Tabel 2: Skema Variabel.....	42
Tabel 3: Indikator Pemahaman Siswa Terhadap <i>Bullying</i>	43
Tabel 4: Skor Skala <i>Likert</i> Kuesioner	45
Tabel 5: <i>Blueprint</i> Skala Pemahaman <i>Bullying</i> Siswa.....	45
Tabel 6: Kriteria Tafsiran <i>N-Gain</i>	49
Tabel 7: Daftar Jumlah Siswa SMP 01 Gunungjati Purwokerto	52
Tabel 8: Hasil Uji Validitas	54
Tabel 9: <i>Blueprint</i> Pemahaman Perilaku <i>Bullying</i>	55
Tabel 10: Hasil Uji Reliabilitas	57
Tabel 11: Hasil Uji Normalitas.....	58
Tabel 12: RPL Bimbingan Kelompok Metode <i>Problem Based Learning</i>	60
Tabel 13: RPL Bimbingan Kelompok Metode <i>Problem Based Learning</i>	62
Tabel 14: RPL Bimbingan Kelompok Metode <i>Problem Based Learning</i>	64
Tabel 15: RPL Bimbingan Kelompok Metode <i>Problem Based Learning</i>	66
Tabel 16: Skor <i>Pre-Test</i>	15
Tabel 17: Frekuensi dan Presentase Hasil <i>Pre-Test</i>	76
Tabel 18: Skor <i>Post-Test</i>	78
Tabel 19: Frekuensi dan Persentase Hasil <i>Post-Test</i>	79
Tabel 20: Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i>	84
Tabel 21: Perbandingan Skor <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	86
Tabel 22: Tabel <i>Output Deskriptif N-Gain</i>	88
Tabel 23: Kriteria Tafsiran Efektifitas <i>N-Gain</i>	88
Tabel 24: Hasil Perhitungan Uji <i>N-Gain Score</i>	89

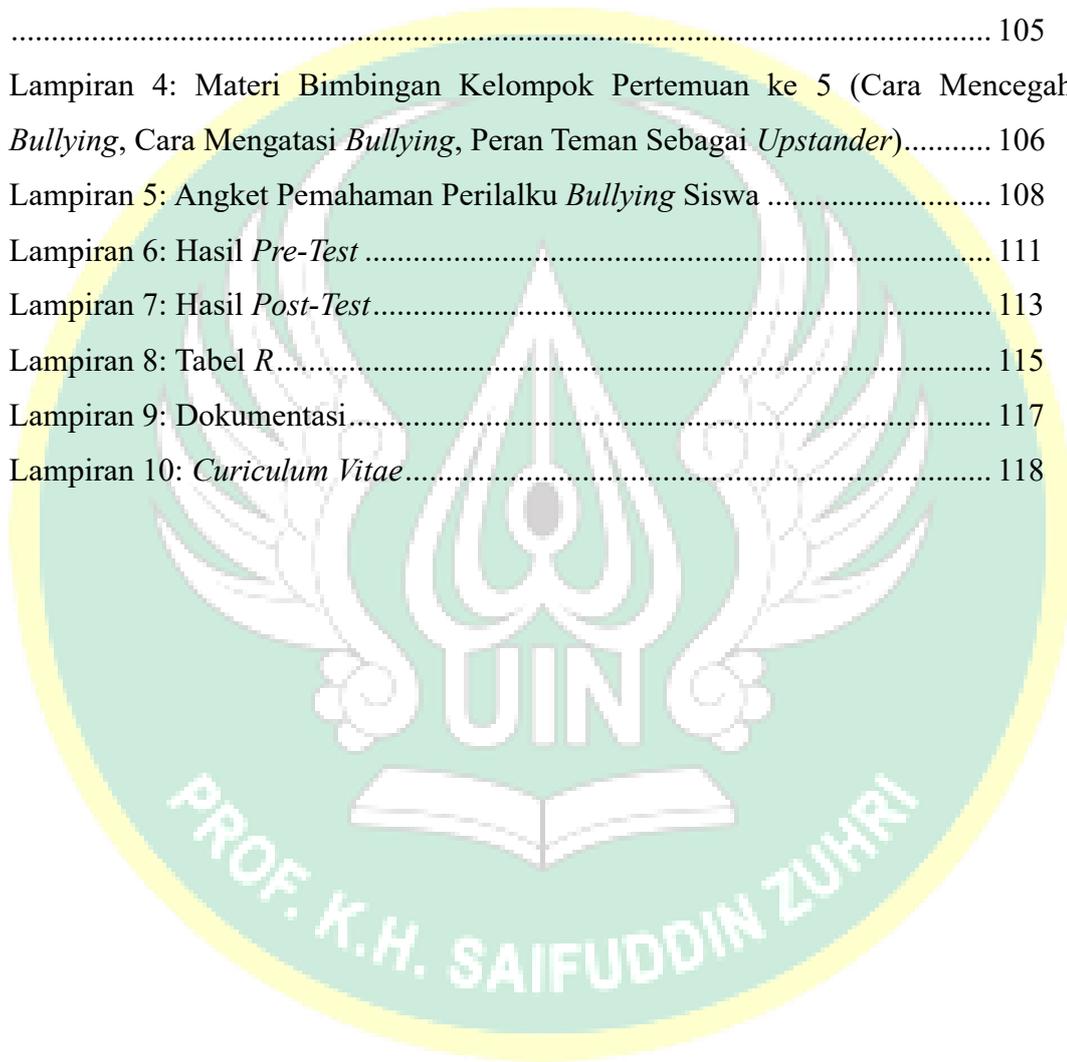
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Desain <i>Group Pre-Test Post-Test Design</i>	40
Gambar 2: Pengisian Angket <i>Pre-Test</i>	68
Gambar 3: Proses Bimbingan Kelompok Pertemuan Kedua	70
Gambar 4: Proses Bimbingan Kelompok Pertemuan Ketiga.....	71
Gambar 5: Proses Bimbingan Kelompok Pertemuan Keempat	72
Gambar 6: Proses Bimbingan Kelompok Pertemuan Kelima.....	74
Gambar 7: Hasil <i>Pre-Test</i>	77
Gambar 8: Hasil <i>Post-Test</i>	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Materi Bimbingan Kelompok Pertemuan ke 2 (Pengertian <i>Bullying</i> , Jenis <i>bullying</i> , ciri-ciri korban dan pelaku <i>bullying</i>).....	101
Lampiran 2: Materi Bimbingan Kelompok Pertemuan ke 3 (Faktor Penyebab Perilaku <i>Bullying</i> , Peran Dalam <i>Bullying</i> , Dampak <i>Bullying</i>).....	103
Lampiran 3: Materi Bimbingan Kelompok Pertemuan ke 4 (Penayangan Video)	105
Lampiran 4: Materi Bimbingan Kelompok Pertemuan ke 5 (Cara Mencegah <i>Bullying</i> , Cara Mengatasi <i>Bullying</i> , Peran Teman Sebagai <i>Upstander</i>).....	106
Lampiran 5: Angket Pemahaman Perilaku <i>Bullying</i> Siswa	108
Lampiran 6: Hasil <i>Pre-Test</i>	111
Lampiran 7: Hasil <i>Post-Test</i>	113
Lampiran 8: Tabel R.....	115
Lampiran 9: Dokumentasi.....	117
Lampiran 10: <i>Curriculum Vitae</i>	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik, baik dari segi cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Dalam proses pembelajaran, sekolah tidak hanya bertanggung jawab pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan sosial yang mendukung terciptanya generasi yang berintegritas. Namun, dalam kenyataannya, lingkungan sekolah kerap menjadi tempat munculnya permasalahan sosial, salah satunya adalah *bullying*.¹ *Bullying* telah menjadi fenomena yang meluas di kalangan siswa dan memberikan dampak negatif yang signifikan, baik secara psikologis maupun sosial. Perilaku ini sering kali muncul dalam bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun sosial, yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap teman sebaya mereka. Di Indonesia, kasus *bullying* terus meningkat dan menjadi isu yang mengkhawatirkan, terutama dalam konteks dunia pendidikan.²

Dalam laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat, kasus kekerasan yang terjadi di satuan pendidikan selama Januari-September 2024 mencapai 36 kasus dengan total jumlah korban mencapai 144 peserta didik. Dari 36 kasus itu, mencakup 4 jenis kekerasan dengan kasus tertinggi adalah kekerasan fisik (55,5%), kekerasan seksual (36%), kekerasan Psikis (5,5%) dan kebijakan yang mengandung kekerasan (3%). Sebanyak 66,66% terjadi di sekolah yang dinaungi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan 33,33% terjadi di sekolah yang dinaungi Kementerian Agama. Dari 36 kasus *bullying* pada 2024, sebanyak 36% terjadi di jenjang

¹ Finanda.T.H,"Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Bahaya *Bullying* Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Sungai Pua", Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol.2 No.2(2024)

² Marfuatun.,dkk,"Upaya Peningkatan Pemahaman *Bullying* pada Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas X SMK",Jurnal Konseling Pendidikan,Vol.6 No.2(2022)

SMP/ sederajat, 28% di jenjang SMA, 33,33% di jenjang SD/ sederajat, dan 14% di jenjang SMK/ sederajat.³ Laporan yang disampaikan oleh FSGI tersebut menunjukkan bahwa kasus *bullying* telah menjamur di lembaga pendidikan mulai jenjang sekolah dasar sampai jenjang sekolah menengah atas. Laporan FSGI diperkuat oleh survey *Programme for International Student Assessment* (PISA) terhadap 78 negara di dunia. Hasilnya menunjukkan bahwa kasus *bullying* di Indonesia cukup tinggi yakni Indonesia menduduki peringkat 5 besar dari 78 negara dengan kasus *bullying* tertinggi. Setidaknya ada 42 persen pelajar yang berusia 15 tahun di Indonesia menjadi korban *bullying* dalam waktu satu bulan.⁴

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, baik di sekolah, madrasah, maupun pesantren. Dari jumlah tersebut, sekitar 31% merupakan kasus perundungan (*bullying*), dan 43% pelaku kekerasan berasal dari kalangan pendidik atau guru.⁵ Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa hingga Maret 2024, terdapat 141 kasus *bullying* yang dilaporkan, dan mirisnya, 46 kasus di antaranya menyebabkan korban meninggal dunia.⁶

Fakta-fakta ini diperkuat dengan berbagai laporan kasus *bullying* yang terjadi di berbagai satuan pendidikan, baik dari media massa maupun laporan lembaga pemerhati pendidikan. Bentuk-bentuk perundungan yang terjadi pun sangat beragam, mulai dari kekerasan fisik, verbal, sosial, hingga kekerasan berbasis teknologi (*cyberbullying*). Misalnya seperti yang diberitakan pada

³ Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), "Lonjakan Kasus Kekerasan: FSGI Catat 36 Kasus pada 2024," *IDN Times*, diakses 25 Mei 2025, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/liabilitas-1/kasus-kekerasan-di-pendidikan-melonjak-fsgi-catat-36-kasus-pada-2024>.

⁴ Marfuatun.,dkk,"Upaya Peningkatan Pemahaman *Bullying* pada Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas X SMK",*Jurnal Konseling Pendidikan*,Vol.6 No.2(2022)

⁵ Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia, "Kasus Kekerasan di Dunia Pendidikan Tahun 2024 Meningkat," *Tirto.id*, diakses 25 Mei 2025, <https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621>.

⁶ KPAI, "141 Laporan *Bullying*, 46 Korban Meninggal Dunia," *Majmussunda.id*, diakses 25 Mei 2025, <https://majmussunda.id/data-kpai-141-laporan-bullying-maret-2024-korban-meninggal-46-orang>.

tanggal 25 Oktober 2024, di mana seorang siswa kelas 1 SMP Negeri 19 Maraos Sulawesi Selatan menjadi korban pemukulan berupa penamparan oleh teman sekelasnya. Selain itu ia juga sempat ditelanjangi di dalam kelas dan menjadi tontonan teman lainnya.⁷ Pada tanggal 29 Agustus 2024 juga terjadi kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa SMP 3 Gowa, Korban mengalami pemukulan, diinjak, hingga tak sadarkan diri.⁸ Kasus lain juga terjadi pada siswa SMP di Cimanggis, Kota Depok pada tanggal 1 Oktober 2024 yang mengalami *bullying* oleh teman sekolahnya hingga melukai dirinya sendiri. Korban berinisial R merupakan anak berkebutuhan khusus yang diterima melalui jalur inklusi, korban sering di bully oleh temannya dan puncaknya pada saat upacara peringatan Hari Kesaktian Pancasila R dilempar batu oleh temannya.⁹

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa *bullying* bukan hanya tindakan sesaat, tetapi menyisakan dampak serius yang dapat berlangsung lama. Dampak *bullying* terhadap korban sangat beragam dan sering kali berlangsung dalam jangka panjang. Meskipun upaya penyelesaian dengan pelaku dapat mengurangi atau menghentikan perilaku tersebut, efek psikologis pada korban tidak mudah hilang. Korban *bullying* seringkali mengalami depresi, perasaan rendah diri, serta kehilangan minat untuk bersekolah. Mereka juga dapat mengalami gangguan tidur seperti insomnia, kecemasan yang berkelanjutan, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Dampak psikologis ini tidak hanya mempengaruhi kondisi mental mereka, tetapi juga prestasi akademik dan interaksi sosial di sekolah. Lebih lanjut, efek dari *bullying* ini bisa berlanjut hingga masa dewasa, dengan korban tetap membawa trauma yang memengaruhi kualitas hidup mereka dalam berbagai aspek.¹⁰

⁷<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7606167/siswa-smp-di-maros-diduga-di-bully-teman-kelas-korban-ditampar-dilecehkan>

⁸<https://www.liputan6.com/regional/read/5687645/viral-siswa-smp-3-gowa-dianiaya-teman-hingga-pingsan-alami-pemukulan-hingga-diinjak-berkali-kali> page 3

⁹<https://news.detik.com/berita/d-7568385/siswa-berkebutuhan-khusus-di-buly-di-smp-depok-hingga-lukai-diri-sendiri>

¹⁰ Jelita, N.S.D, Purnamasari, I, dan Basyar, M.A.K “Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Anak”, *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 11, No. 2, (2021), hlm. 235.

Pada kasus *bullying* verbal, dampak yang sering dirasakan oleh korban antara lain penurunan rasa percaya diri, kecenderungan menjadi pemurung, dan isolasi diri di mana korban lebih memilih untuk menyendiri daripada berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, *bullying* non-verbal, seperti kekerasan fisik atau intimidasi, dapat mengganggu konsentrasi korban saat belajar, menurunkan prestasi akademik mereka, hingga menimbulkan ketakutan untuk pergi ke sekolah. Lebih jauh, *bullying* non-verbal ini juga sering menyebabkan rasa sakit fisik, baik dalam bentuk luka yang disengaja maupun yang tidak disengaja akibat tindakan kekerasan dari teman sebaya. Keseluruhan dampak ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya merusak kesehatan mental, tetapi juga secara langsung memengaruhi kondisi fisik korban, sehingga membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak untuk menanganinya.¹¹

Al-qur'an sebagai sumber hukum islam sangat menentang perilaku-perilaku yang mengarah kepada *bullying* sebagaimana firman Allah SWT Dalam Quran Surat Al-Hujarat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
الْفُسُوقَ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ بِالْألقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S Al-Hujarat ayat 11)”¹²

Ayat tersebut memberikan petunjuk penting tentang hal-hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Dalam ayat ini, Allah

¹¹ Fitronella.K.D, Dasalinda.D, "Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap *Bullying* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 96 Jakarta", Jurnal Bimbingan&Konseling Keluarga, Vol 6 No.2(2024)

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

melarang manusia untuk mengejek, mengolok-olok, atau merendahkan orang lain dengan sengaja. Perilaku seperti ini tidak hanya melukai perasaan tetapi juga dapat memicu konflik antar sesama manusia. Sebaliknya, menjaga hubungan baik dengan sesama adalah kunci untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat dan menjaga nama baik. Ayat ini juga mengingatkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, manusia dapat hidup berdampingan secara damai. Selain itu, pendidikan berperan penting dalam membentuk pribadi yang berkarakter mulia dan mencegah tindakan yang merugikan orang lain.¹³

Sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, khususnya di lingkungan pendidikan, berbagai program telah dikembangkan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Untuk mengurangi dan mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa, berbagai program dan kegiatan telah diinisiasi oleh sekolah, pemerintah, serta lembaga terkait. Program-program ini dirancang tidak hanya untuk menghentikan tindakan *bullying*, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Di luar sekolah tempat penelitian ini dilakukan, beberapa sekolah lain telah mengimplementasikan berbagai program pencegahan *bullying* seperti di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto yang memberikan hukuman sebagai penguatan negatif, layanan informasi, orientasi, mediasi, serta program “Stop *Bullying*”.¹⁴ Di SMP Negeri 1 Kota Salatiga, pelaksanaan program meliputi sosialisasi kepada warga sekolah dan orang tua, pemetaan kebutuhan, penyusunan kebijakan, konsultasi anak, serta pembentukan Tim SRA dengan enam komponen penting, termasuk pelatihan tenaga pendidik dan partisipasi berbagai pihak.¹⁵ Sementara itu, Ismaeliyah School menggunakan konseling

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 341–342.

¹⁴ Novitassari, D.I., Setyowati, R.N., “Penerapan strategi Guru dalam Menangani School *Bullying* Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojokerto), *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol.8 No.3(2020)

¹⁵ Widyawati, W.D., “Implementasi Program Anti *Bullying* di SMP N Kota Salatiga”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.7 No.4(2024)

behavior, tim anti-*bullying*, pemantauan media sosial, serta penanaman nilai akidah dan akhlak, yang melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter siswa, sehingga berhasil mengurangi *bullying* dan mencetak peserta didik berkarakter mulia.¹⁶

Jika *bullying* tidak ditangani dengan tepat, dampaknya dapat sangat merugikan baik bagi korban maupun pelaku. Siswa yang menjadi korban *bullying* berisiko mengalami trauma psikologis yang berkepanjangan, seperti kecemasan, depresi, hingga kehilangan rasa percaya diri. Selain itu, prestasi akademik mereka dapat menurun karena terganggu oleh tekanan emosional. Di sisi lain, pelaku *bullying* cenderung mempertahankan kebiasaan buruk tersebut, bahkan membawa perilaku agresif ke kehidupan dewasa. Kondisi ini dapat memperburuk hubungan sosial dan meningkatkan risiko konflik di masyarakat. Jika situasi ini terus dibiarkan, generasi muda bisa terbiasa dengan budaya kekerasan, rendah empati, dan kurangnya rasa saling menghargai. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengancam kualitas generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, penanganan *bullying* menjadi langkah penting untuk melindungi siswa dan membentuk karakter generasi muda yang lebih baik.¹⁷

Sejalan dengan dampak serius *bullying* yang telah dijelaskan kondisi serupa juga ditemukan di SMP 01 Gunungjati Purwokerto. Berdasarkan informasi dari guru BK SMP 01 Gunungjati, masih terdapat perilaku-perilaku siswa yang mencerminkan tindakan *bullying*, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa siswa saling mengejek, menyematkan julukan yang merendahkan, hingga mengucilkan teman dari kelompok pergaulan.¹⁸ Tidak jarang pula ditemukan tindakan menyebarkan pesan-pesan menyakitkan melalui media sosial atau grup percakapan digital. Meski perilaku tersebut kerap dianggap sebagai hal lumrah dalam pergaulan

¹⁶ Prasetio,A. Fanreza,R, "Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan *Bullying* di Ismaeliah School"

¹⁷ Lusiana.S.N.E,Arifin.S, "Dampak Bullyinf Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak", Kariman, Vol.10 No.2(2022)

¹⁸ Wawancara dengan guru BK SMP 01 Gunungjati Purwokerto

remaja, namun jika terus dibiarkan akan berdampak pada kesehatan mental dan hubungan sosial siswa di sekolah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih menjadi masalah yang nyata dan perlu ditangani dengan pendekatan yang tepat. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab masih maraknya tindakan *bullying* adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap *bullying* itu sendiri. Banyak siswa yang tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan, seperti mengejek atau mengucilkan teman, termasuk dalam kategori *bullying*. Rendahnya pemahaman ini menyebabkan *bullying* sering dianggap sebagai candaan atau dinamika biasa antar teman, tanpa memikirkan dampak psikologis yang ditimbulkan bagi korban.

Hasil wawancara dengan guru BK, penanganan yang dilakukan terhadap perilaku *bullying* di SMP 01 Gunungjati Purwokerto hanya berupa teguran dan menulis surat pernyataan tidak akan mengulangnya lagi. Selain itu juga guru BK sudah melaksanakan layanan bimbingan klasikal tentang *bullying* untuk kelas VIII namun hasilnya belum maksimal pada saat pemberian layanan bimbingan klasikal karena masih ada siswa yang masih melakukan *bullying*.¹⁹ Oleh karena itu diperlukan adanya sebuah bimbingan dalam setting kelompok untuk memberikan pemahaman mengenai perilaku *bullying* siswa di sekolah pada siswa-siswi yang memiliki pemahaman perilaku *bullying* rendah. Siswa diberikan pemahaman tentang perilaku *bullying* agar siswa dapat mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Apabila siswa memiliki pemahaman perilaku *bullying* maka siswa akan memahami bahwa perilaku *bullying* yang ditimbulkan memiliki dampak negatif yang berlebihan dan siswa akan mengurangi perilaku *bullying*.

Layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu bentuk layanan yang efektif dalam memberikan informasi, membentuk sikap, serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu tertentu. Melalui dinamika kelompok yang terstruktur, siswa dapat belajar dari pengalaman satu sama lain, berdiskusi

¹⁹ Wawancara dengan guru BK SMP 01 Gunungjati Purwokerto

secara terbuka, dan memahami masalah secara lebih mendalam.²⁰ Menurut Abdul Basit (2017) konseling Islam merupakan upaya bimbingan untuk menyelesaikan masalah konseli dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti empati, akhlak, dan kesadaran spiritual. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap bullying. Diskusi kelompok yang difasilitasi melalui metode Problem Based Learning menjadi sarana untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah nyata sekaligus memperkuat nilai moral mereka.²¹ Agar layanan bimbingan kelompok dapat berjalan secara optimal, diperlukan metode yang mampu mendorong siswa berpikir kritis dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang relevan adalah *Problem based learning*. Metode ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka diajak untuk menganalisis kasus nyata, berdiskusi, dan menemukan solusi dari permasalahan yang disajikan. Dengan menggunakan *problem based learning* dalam bimbingan kelompok, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep *bullying* secara teoritis, tetapi juga mampu mengidentifikasi dan mencegah perilaku *bullying* dalam kehidupan sehari-hari.²²

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VIII SMP 01 Gunungjati Purwokerto. Kelas VIII dipilih karena siswa pada jenjang ini berada dalam tahap perkembangan sosial yang intens, di mana interaksi dengan teman sebaya menjadi sangat dominan. Selain itu, siswa kelas VIII dinilai cukup matang untuk terlibat dalam diskusi dan pembelajaran berbasis masalah, serta belum terbebani dengan persiapan ujian akhir seperti kelas IX. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying*.

²⁰ Finanda.T.H, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Bahaya *Bullying* Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Sungai Pua", Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol.2 No.2(2024)

²¹ Abdul Basit, *Konseling Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 17.

²² Nugrahawanti.N.A, "Layanan Bimbingan Kelompok *Problem based learning* Terhadap Perencanaan Karir Peserta didik SMA N 1 Kedungwuni", Vol.1 No.3(2024)

Penelitian ini berfokus pada pengukuran efektivitas bimbingan kelompok menggunakan metode *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying*. Layanan bimbingan kelompok dipilih sebagai media intervensi karena dinilai mampu memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling belajar dalam sebuah kelompok kecil yang suportif. Sedangkan metode *Problem based learning* diterapkan untuk mendorong siswa berperan aktif dalam memecahkan masalah nyata terkait *bullying*, sehingga pemahaman mereka tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan kelompok dan pemahaman *bullying*. Metode *Problem Based Learning* dalam bimbingan kelompok memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpikir kritis dan menemukan solusi terhadap perilaku *bullying*. Dengan pendekatan berbasis masalah, siswa diajak untuk memahami dinamika sosial dan cara menghadapinya, yang dapat mengurangi *bullying* di sekolah. Implikasi praktis penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran kolektif terhadap bahaya *bullying* serta menciptakan atmosfer saling menghargai di kalangan siswa. Dari sisi ilmu pengetahuan, penelitian ini memperkaya teori bimbingan kelompok dengan memperkenalkan metode sebagai alternatif efektif dalam menangani isu sosial seperti *bullying*. Penelitian ini juga memberi wawasan baru bagi konselor dan pendidik untuk mengembangkan program pencegahan *bullying* yang lebih berbasis pada kolaborasi dan partisipasi aktif siswa.

B. Penegasan Istilah

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya

sehari-hari, baik sebagai individu, pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.²³

Bimbingan kelompok dilaksanakan apabila jumlah orang yang diberikan bantuan lebih dari satu orang. Kelompok dapat dibentuk menjadi kelompok kecil, agak besar, dan sangat besar. Bimbingan kelompok merupakan suatu sistem pemberian layanan bantuan yang sangat baik untuk membantu mengembangkan kemampuan pribadi, pencegahan dan menanganai konflik.²⁴

Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang diberikan dalam upaya mencegah timbulnya masalah dan dalam upaya pengembangan pribadi.²⁵

Dari berbagai defenisi yang diungkapkan para ahli dapat disimpulkan, bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli yang berbentuk dinamika kelompok yang memungkinkan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya ilmu dan memperluas wawasan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya pengembangan pribadi.

2. *Problem based learning*

Problem based learning merupakan urutan kegiatan belajar mengajar dengan memfokuskan pemecahan masalah yang benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Model belajar “berbasis” masalah berkaitan erat pada kenyataan dalam keseharian siswa, jadi siswa dalam belajar merasakan langsung mengenai masalah yang dipelajari dan pengetahuan

²³ Hanedi,G. Hadiwinarto. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa SMP Negeri 13 Bengkulu Utara”, Vol.17 No 2 (2018)

²⁴ Rismi,R. Yusuf,M. Firman,F. “Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Pemahaman Nilai Budaya Siswa”, Vol. 3 No.1 (2022)

²⁵ Rismi,R. Yusuf,M. Firman,F. “Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Pemahaman Nilai Budaya Siswa”, Vol. 3 No.1 (2022)

yang diperoleh siswa tidak hanya tergantung dari guru. Masalah dalam *Problem based learning* menggunakan masalah nyata yang dialami siswa sehari-hari dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kreatif siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan serta untuk membangun pengetahuan baru.²⁶

Problem based learning yang dimaksud dalam penelitian ini berfungsi sebagai pendekatan yang membantu peserta layanan untuk memahami isu *bullying* melalui pemecahan masalah secara aktif, kritis, dan kolaboratif. Peserta diberikan permasalahan nyata yang berkaitan dengan *bullying*, kemudian didorong untuk menganalisis, mendiskusikan, dan merumuskan solusi bersama dalam kelompok. Proses ini dilengkapi dengan kegiatan refleksi guna memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang dibahas. Dengan demikian, *Problem based learning* dalam penelitian ini merupakan metode layanan bimbingan kelompok yang digunakan sebagai perlakuan (*treatment*) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying*.

3. *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris kata *bully* artinya suatu kata yang mengacu pada pengertian gertakan, mengertak, atau mengganggu yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau pelaku terhadap korban yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbanya berupa stres, trauma yang muncul dalam bentuk gangguan fisik, atau psikis atau keduanya, sehingga arti yang lebih luas dari *bullying* adalah suatu bentuk perilaku yang memberikan kontrol atas tindakan yang berulang untuk mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah dari mereka.²⁷

²⁶ Handayani,A. Koeswanti,H.D. “Meta-Analisis Model Pembelajaran *Problem based learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif”, Vol. 5 No.3 (2021)

²⁷ Natalia,M.N. Arifin “Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sistamean Kabupaten Malaka”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap *bullying* sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning*?
2. Bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap *bullying* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning*?
3. Bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying* di SMP 01 Gunungjati Purwokerto ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap *bullying* sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning* di SMP 01 Gunungjati Purwokerto.
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap *bullying* sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning* di SMP 01 Gunungjati Purwokerto.
3. Untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying* di SMP 01 Gunungjati Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, siswa, mahasiswa, guru, serta peneliti itu sendiri terkait dengan memberikan sumbangan data khususnya pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dalam pengembangan teori bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning* sebagai upaya pencegahan *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Membantu meningkatkan pemahaman terhadap *bullying* sehingga dapat mengurangi perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman

b. Bagi sekolah

Menjadi dasar bagi pengembangan program pencegahan *bullying* yang efektif dan berbasis bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning*.

c. Bagi guru dan konselor

Memberikan wawasan dan strategi baru dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying*.

d. Bagi orang tua

Membantu orang tua memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dan keluarga.

e. Bagi peneliti selanjutnya,

Menjadi referensi dan sumber data untuk penelitian lebih lanjut terkait metode bimbingan kelompok dan pencegahan *bullying* di sekolah.

F. Kajian Pustaka

Hasil dari penelitian A. Indah Suci Ramadhani dkk menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok berperan penting dalam meningkatkan kemandirian siswa. Kemandirian tersebut ditandai dengan beberapa sikap, seperti percaya diri, kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri, menghargai waktu, bertanggung jawab, memiliki semangat untuk bersaing secara sehat, dan keberanian dalam mengambil keputusan. (A Indah Suci Ramadhan, 2022).²⁸ Hasil penelitian milik Maria Natalia Bete dan Arifin menjelaskan peran guru dalam mengatasi *bullying* yaitu dengan cara guru

²⁸ Ramadhani, I.S dkk. "Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa" JUBIKOS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, Vol.2 No.1 (2022)

memberikan teladan, memotivasi, menasehati, peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati, dan memberikan hukuman terhadap peserta didik yang melakukan *bullying* untuk menuliskan karya ilmiah. Selain itu guru juga memberikan bimbingan secara klasikal kepada peserta didik dengan menjelaskan akibat *bullying* dan selanjutnya guru menasehati dan mendorong peserta didik agar menghindar diri dari perilaku *bullying*. (Maria Natalia & Arifin, 2023).²⁹

Hasil dari penelitian terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik analisis transaksional terhadap *bullying* verbal pada remaja di Desa Cempa Kecamatan Hinai ditunjukkan dengan hasil nilai rata-rata hasil angket kelompok eksperimen yaitu 96 menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap kedepannya terkait perilaku *bullying* verbal remaja kelompok eksperimen termasuk dalam kategori baik, sedangkan berdasarkan nilai rata-rata hasil angket kelompok kontrol yaitu 72,25 menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap kedepannya terkait perilaku *bullying* verbal remaja kelompok kontrol termasuk dalam kategori buruk. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t hitung $> t$ tabel, yaitu $5,37 > 4,30$. (Firda dkk, 2021)³⁰

Hasil penelitian implementasi sosialisasi anti *bullying* efektif dalam meningkatkan wawasan dan kesadaran siswa kelas 9 SMP Dharma Wanita 02 Desa Bringin terhadap tindak *bullying* hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil *pre-tes* dan *post-tes* yang dilakukan. Sosialisasi yang dilakukan berhasil meningkatkan wawasan dan kesadaran siswa di keseluruhan 4 topik yang dibahas, yaitu tindak *bullying* secara umum, jenisnya, pengaruh negatifnya, serta bagaimana cara menyikapinya. (Imroati dkk, 2024)³¹ Hasil penelitian bimbingan kelompok dengan teknik *mutual storytelling* terbukti berpengaruh untuk mereduksi kecemasan siswa akibat perilaku *bullying* yang ditunjukkan

²⁹ Bete, M.N, Arifin. "Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka", Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), Vol. 8 No.1 (2023)

³⁰ Lubis, F.S, dkk, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Analisis Transaksional Terhadap *Bullying* Verbal Pada Remaja Di Desa Cempa Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat", Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling, Vol.2 No.2(2021)

³¹ ArRuhimat, I.I dkk, "Upaya Pencegahan *Bullying* Pada Remaja Sebagai Preventif Awal Di SMP Dharma Wanita 02 Desa Bringin", Jurnal Abdi Masyarakat, Vol.2 No2(2024)

dengan hasil *post-test* bahwa adanya penurunan dari para siswa yang memiliki kategori kecemasan yang tinggi menjadi kategori sedang, dengan persentase nilai rata-rata yang diperoleh siswa saat *pre-test* yaitu sebesar 95,5% kemudian setelah diberi *treatment* berupa bimbingan kelompok teknik *mutual storytelling* mengalami penurunan sebesar 10,5% menjadi 85% yang menunjukkan berada pada kategori sedang. (Risya Maulinda dkk, 2021).³²

Penelitian oleh Haulia Tris Finanda, hasil penelitian menyatakan bahwa setelah diberi layanan bimbingan klasikal, agar siswa dapat memahami bahaya *bullying* berada pada kategori sangat tinggi sudah mencapai lebih dari setengah jumlah siswa yang ada. Pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 6 sebesar 18,75 %, kategori sedang jumlah frekuensi 3 sebesar 9,375 %, kategori rendah jumlah 0 sebesar 0 %, kategori sangat rendah dengan jumlah frekuensi 0 sebesar 0 %, artinya bimbingan klasikal merupakan strategi yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa.³³ Penelitian oleh Marfuatun dkk, hasil penelitian menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan t-test menunjukkan bahwa *t* hitung lebih besar dari pada *t* tabel ($3,89 > 2,36$) pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan pemahaman *bullying* pada siswa³⁴

Penelitian oleh Alya Alesta dkk, hasil penelitian menyatakan bahwa perhitungan uji-t dengan menggunakan uji *paired sampel t-test* diperoleh nilai *sig.* $0,000 < 0,05$ dan perbandingan nilai *t* hitung dan *t* tabel yaitu $11,714 > 2,365$, artinya terdapat peningkatan pemahaman *bullying* yang signifikan pada siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan media *cinema therapy*.³⁵ Penelitian oleh Nimade dkk, hasil penelitian menyatakan

³² Maulidinda,R, dkk, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Mutual Storytelling Untuk Mereduksi Kecemasan Korban *Bullying*", Jurnal Edukasi, Vol.7 No.2(2021)

³³ Finanda.T.H, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Bahaya *Bullying* Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Sungai Pua", Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol.2 No.2(2024)

³⁴ Marfuatun.,dkk, "Upaya Peningkatan Pemahaman *Bullying* pada Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas X SMK", Jurnal Konseling Pendidikan, Vol.6 No.2(2022)

³⁵ Alestia.A.,dkk, "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Media Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Pemahaman *Bullying* Pada Siswa Di SMP Negeri 6 palangka Raya", Jurnal Paris pangkis, Vol.5 No.1(2024)

bahwa ini diketahui uji data hipotesis diperoleh dari data *pre-test* dan *post-test* dengan nilai sig $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan peningkatan perencanaan karir peserta didik terhadap kelompok yang sudah diberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok *problem based learning*.³⁶

Penelitian oleh Rasimin dkk, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang lebih kecil dari $0,003 < 0,05$ Ha dengan taraf signifikansi Wilcoxon 0,05%. Yang artinya layanan bimbingan kelompok berbasis *problem based learning* efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.³⁷ Penelitian oleh Siti Aisyah dkk, hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap peningkatan pemahaman mengenai *bullying* pada siswa. Dibuktikan dengan data dalam penelitian ini diperoleh melalui *pre-test*, *post-test* dan observasi hasil analisis berdasarkan uji hipotesis $0,000 < 0,05$.³⁸

Penelitian oleh Ade Novera Prahardika, hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberi layanan bimbingan klasikal, pemahaman bahaya berada pada kategori sangat tinggi yaitu dengan jumlah frekuensi 23 sebesar 71, 875 %. Dalam kategori sangat tinggi sudah mencapai lebih dari setengah jumlah siswa yang ada. Pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 6 sebesar 18, 75 %, kategori sedang jumlah frekuensi 3 sebesar 9, 375 %, kategori rendah jumlah 0 sebesar 0 %, kategori sangat rendah dengan jumlah frekuensi 0 sebesar 0 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal merupakan strategi yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa.³⁹ Hasil penelitian Fahma Lucky Nur Wahyu Suci, hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang *bullying* dan penurunan

³⁶ Nugrahawati.N.A.,dkk,"Layanan Bimbingan Kelompok *Problem based learning* Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik SMA N 1 Kedungwuni",Vol 1 No.3(2024)

³⁷ Rasimin.,dkk,"Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis *Problem based learning* Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa",Jurnal Ilmu Pendidikan,Vol.3 No.2(2021)

³⁸ Aisyah.S,dkk,"Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai *Bullying* melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas XII SMA N 1 Jakenan",Indonesia Research Jurnal on Education, Vol.4 No 4(2024)

³⁹ Prahardika.A.N,"Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya *Bullying* Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa",PSIKOPEDAGOGIA, Vol.3 No.1(2014)

perilaku *bullying* di kalangan siswa yang mengikuti intervensi. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan kesadaran siswa tentang *bullying* hingga 72,66%, dan 67% dari siswa setuju bahwa role playing efektif dalam mengurangi *bullying*.⁴⁰

Hasil Penelitian Ayu Priyantri Rahmawati dkk, Hasil penelitian mengetahui bahwa secara keseluruhan terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *problem based learning* terhadap manajemen waktu santriwati, Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji wilcoxon Dengan Z-3.487, jika level signifikansi 0.05 dan menggunakan uji dua sisi. Nilai Z kritis antara -1.96 dan 1.96, yang berarti berada di daerah penerimaan H1 maka Ho ditolak.⁴¹ Hasil Penelitian Masbahur Roziqi, Hasil penelitian ini adalah pada pra siklus kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah. Pada pra siklus skor total ketiga siswa menjadi 13. Kemudian meningkat pada siklus I setelah mendapat perlakuan skor total menjadi 29 poin. Pada siklus II kemampuan berpikir kritis meningkat secara signifikan skor total menjadi 55 poin. Dapat disimpulkan bimbingan kelompok dengan model *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.⁴²

Beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

⁴⁰ Suci.F.L.N.W, "Mereduksi Perilaku *Bullying* Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing di SMP Negeri 48 Surabaya", jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK), Vol.2 No.4(2024)

⁴¹ Rahmawati.A.P, "Bimbingan Kelompok Teknik *Problem based learning* untuk Meningkatkan Manajemen Waktu Santriwati", Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.7 No.3(2023)

⁴² Roziqi.M, "Penerapan Bimbingan Kelompok Model *Problem based learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa SMA", Jurnal Psikoedukasi dan Konseling, Vol.6 No.1(2022)

Tabel 1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	A. Indah Suci Ramadhani dkk (2022)	Sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok	Fokus pada peningkatan kemandirian siswa, bukan pemahaman tentang <i>bullying</i>
2.	Maria Natalia & Arifin (2023)	Sama-sama membahas peran pendidikan dalam mengatasi <i>bullying</i>	Fokus pada peran guru, bukan intervensi bimbingan kelompok maupun metode <i>problem based learning</i>
3.	Firda dkk (2021)	Membahas tentang <i>bullying</i> dan menggunakan pendekatan eksperimen	Fokus pada <i>bullying</i> verbal, tidak menggunakan metode <i>problem based learning</i> atau indikator pemahaman taksonomi revisi Anderson dan Krathwohl
4.	Imroati dkk (2024)	Fokus pada peningkatan pemahaman siswa tentang <i>bullying</i>	Menggunakan sosialisasi, bukan layanan bimbingan kelompok atau metode <i>problem based learning</i>
5.	Risya Maulinda dkk (2021)	Menggunakan bimbingan kelompok dan menangani dampak <i>bullying</i>	Fokus pada kecemasan akibat <i>bullying</i> , tidak pada aspek kognitif pemahaman siswa
6.	Haulia Tris Finanda	Fokus pada peningkatan pemahaman siswa	Menggunakan bimbingan klasikal, bukan bimbingan kelompok dengan <i>problem based learning</i>
7.	Marfuatun dkk	Menggunakan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman <i>bullying</i>	Tidak menggunakan metode <i>Problem based learning</i> dan belum berbasis indikator taksonomi revisi

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
			Anderson dan Krathwohl
8.	Alya Alesta dkk	Bimbingan kelompok untuk pemahaman <i>bullying</i>	Menggunakan cinema therapy sebagai media, bukan metode <i>problem based learning</i>
9.	Nimade dkk	Menggunakan <i>problem based learning</i> dalam layanan bimbingan kelompok	Fokus pada perencanaan karir, bukan pemahaman <i>bullying</i>
10.	Rasimin dkk	Menggunakan bimbingan kelompok berbasis <i>problem based learning</i>	Fokus pada komunikasi interpersonal, bukan pemahaman <i>bullying</i>
11.	Siti Aisyah dkk	Fokus pada pemahaman tentang <i>bullying</i> , menggunakan bimbingan kelompok	Menggunakan teknik sosiodrama, bukan metode <i>problem based learning</i>
12.	Ade Novera Prahardika	Fokus pada pemahaman siswa terhadap suatu topik sosial penting	Menggunakan bimbingan klasikal, bukan kelompok, dan tanpa pendekatan <i>problem based learning</i>
13.	Fahma Lucky Nur Wahyu Suci	Fokus pada pemahaman dan penurunan <i>bullying</i> , pendekatan tindakan	Menggunakan role playing, tidak ada indikator kognitif taksonomi revisi Anderson dan Krathwohl
14.	Ayu Priyantri Rahmawati dkk	Menggunakan bimbingan kelompok berbasis <i>problem based learning</i>	Fokus pada manajemen waktu santri, bukan pemahaman <i>bullying</i>
15.	Masbahur Roziqi	Menggunakan <i>problem based learning</i> dalam bimbingan kelompok	Fokus pada kemampuan berpikir kritis, bukan pemahaman <i>bullying</i> berdasarkan taksonomi revisi Anderson dan Krathwohl

G. Sistematika Penelitian

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penelitian.

BAB II. Kajian Teori, terdiri dari: Bimbingan Kelompok, *Problem based learning*, *Bullying*, Pemahaman dan Hipotesis

BAB III. Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Variabel Penelitian, Pengumpulan Data, Uji Instrumen Penelitian, dan Metode Analisis Data.

BAB IV. Penyajian Data dan Analisis Data, terdiri dari: Penyajian Data, Analisis Data, dan Pembahasan.

BAB V. Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris yakni hasil terjemahan “*guidance*” dengan arti menunjukkan, menuntun, membantu atau mengemudikan. Berdasarkan istilahnya, bimbingan adalah upaya memfasilitas individu supaya mendapat pengetahuan terkait adaptasi diri dengan lingkungannya. Kelompok adalah perantara bagi individu yang terhimpun didalamnya agar terlibat secara aktif untuk membagikan pengalaman, peningkatan pengetahuan, perilaku dan kecakapan, melindungi timbulnya masalah, dan pengembangan diri tiap individu.⁴³

Bimbingan kelompok menurut Romlah yaitu suatu teknik dalam bimbingan yang dilaksanakan dalam keadaan kelompok dengan maksud membantu individu supaya mampu untuk mencapai perkembangan dirinya dengan optimal berdasarkan dengan kecakapan, bakat, minat, dan nilai-nilai yang dipegangnya. Bimbingan kelompok ini mempunyai tujuan untuk mencegah munculnya suatu masalah dan meningkatkan kemampuan pada diri siswa.⁴⁴

Bimbingan kelompok menurut Prayitno yaitu upaya pemberian bimbingan kepada setiap orang melalui kelompok yang menggunakan dinamika kelompok guna meraih tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri.⁴⁵ Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

⁴³ Rasimin dan Muhamad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal. 3–4

⁴⁴ Siti Rahmi et al., *Panduan Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023), hal. 85–86

⁴⁵ Arifin, hal. 148.

Kelompok juga dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.⁴⁶

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno ada dua, meliputi tujuan secara umum dan tujuan secara khusus,⁴⁷ yaitu:

a. Tujuan bimbingan kelompok secara umum

Secara umum bimbingan kelompok memiliki tujuan memberikan bantuan kepada individu yang mempunyai masalah. Melalui bimbingan kelompok diharapkan masalah pada individu dapat terselesaikan dengan baik. Bimbingan kelompok juga dapat mengembangkan diri setiap anggota melalui beragam situasi yang menggembirakan maupun menyedihkan selama kegiatan. Pelaksanaan bimbingan kelompok melibatkan keterlibatan aktif anggotanya, dengan begitu individu akan mampu mengembangkan kemampuannya terutama dalam hal bersosialisasi.

b. Tujuan bimbingan kelompok secara khusus

1) Mendidik individu untuk berani menyampaikan argumen didepan individu lain.

Bimbingan kelompok mengharuskan individu untuk aktif. Aktif dalam bimbingan kelompok maksudnya adalah mampu untuk menyampaikan ide, pendapat, dan gagasan selama kegiatan berlangsung.⁴⁸ Keharusan untuk aktif membuat individu terlatih untuk berani menyampaikan pendapatnya dihadapan individu lain.

2) Mendidik individu agar terbuka dalam kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok menumbuhkan dinamika kelompok, yaitu suasana yang hidup dalam kelompok. Dicitrakan

⁴⁶ Jahju Hartanti, *Bimbingan Kelompok* (Tulungagung: UD Duta Sablon: 2022), hal. 11

⁴⁷ Fadilah, Syifa Nur, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan," *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3.2 (2019)

⁴⁸ Yuliani, Lilis, Yari Dwikurnaningsih, dan Setyorini, "Meningkatkan Perilaku Prososial melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Permainan (Games) pada Anak Asrama Sion Salatiga," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2.1 (2019)

semangat kerjasama anggota dan membagikan wawasan serta pengalaman untuk meraih tujuan bersama. Suasana dinamika kelompok membuat individu mampu untuk membuka dirinya dalam kelompok.⁴⁹

3) Menumbuhkan kedekatan dengan individu lain

Bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya dimunculkan dinamika kelompok, yaitu hubungan interpersonal yang menumbuhkan semangat kerjasama anggota, membagikan wawasan dan pengalaman serta meraih tujuan bersama. Dinamika kelompok membuat hubungan individu dengan orang lain meningkat, hal ini menyebabkan kedekatan antar individu dalam kelompok juga meningkat.⁵⁰

4) Mendidik individu tenggang rasa dengan individu lain

Pelaksanaan bimbingan kelompok memberikan peluang bagi anggota untuk mengungkapkan pendapatnya.⁵¹ Pendapat yang disampaikan tiap anggota kemungkinan berbeda. Adanya perbedaan pendapat membuat individu terlatih untuk memiliki sikap tenggang rasa, yaitu dengan menerima pendapat dari anggota lain.

5) Mendidik individu memperoleh kemampuan sosial

Pelaksanaan bimbingan kelompok melibatkan hubungan sosial antar anggotanya. Hubungan sosial terjadi dengan adanya komunikasi dan interaksi antar anggota. Hubungan sosial yang diciptakan dalam kelompok menumbuhkan kemampuan sosial tiap anggota.⁵² Melalui

⁴⁹ Irianti, Elsy, "Upaya Meningkatkan Prosocial Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX F MTS Negeri Bonang," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4.1 (2019)

⁵⁰ Risal, Henri Gunawan, dan Fiptar Abdi Alam, "Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah," *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1.1 (2021)

⁵¹ Nasution, Putri Evita Sari, dan Alfin Siregar, "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8.1 (2023)

⁵² Suprihatin, Imas, "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IX.3 SMP Negeri 2 Jonggol Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Inovasi*, VI.01 (2023)

bimbingan kelompok, individu dapat memperoleh kemampuan sosial.

- 6) Membantu pemahaman individu akan dirinya dalam hubungannya dengan individu lain.

Pemahaman individu berkaitan dengan individu yang paham terkait hal-hal yang ada pada dirinya, seperti potensi, kelebihan, dan kekurangan.⁵³ Bimbingan kelompok membantu individu untuk memahami dirinya ketika berhubungan dengan individu lain.

3. Asas Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dituntut untuk memenuhi sejumlah asas-asas bimbingan kelompok. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan kelompok akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali. Asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:⁵⁴

a. Asas kerahasiaan

Kerahasiaan artinya seluruh anggota yang datang harus menjaga rahasia apapun yang dibicarakan dan didengar selama kegiatan. Rahasia yang dijaga utamanya terkait perkara yang tidak boleh orang lain ketahui. Seluruh anggota bimbingan kelompok berikrar untuk tidak membahas perkara rahasia diluar kelompok.

b. Asas keterbukaan

Keterbukaan artinya seluruh anggota yang datang terbuka dan bebas untuk menyampaikan ide, gagasan, dan saran. Anggota bimbingan juga tidak malu atau ragu, tidak takut, dan bebas mengatakan apapun baik mengenai pribadinya, sekolah, pertemanan, keluarga, dan lain-lain selama bimbingan kelompok berlangsung.

⁵³ Arifianto Astri Nugroho, Arri Handayani, dan Maulia Desi, "Implementasi Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Pemahaman Diri Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 6 Pekalongan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.6 (2022), hal. 3458.

⁵⁴ Fadilah, Syifa Nur, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan," *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3.2 (2019)

Intinya, seluruh anggota dapat mengungkapkan yang sedang dirasakan dan dipikirkan.

c. Asas kesukarelaan

Kesukarelaan artinya seluruh anggota mampu memperlihatkan dirinya di depan anggota lain. Anggota tanpa harus diperintah, malu, dan dipaksa anggota lain memperlihatkan dirinya dalam kelompok. Intinya, seluruh anggota dengan keinginannya sendiri menunjukkan diri di depan anggota lain dalam kelompok.

d. Asas kenormatifan

Kenormatifan artinya seluruh hal yang dibahas dan dikerjakan kelompok tidak boleh menyimpang norma dan aturan. Semua yang dilakukan selama proses bimbingan harus selaras dengan norma agama, adat, ilmu, hukum, dan adat istiadat yang ada.

4. Teknik Bimbingan Kelompok

Teknik yaitu suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan. Teknik dalam bimbingan kelompok merupakan cara yang digunakan untuk melakukan bimbingan kelompok. Terdapat beragam teknik dalam bimbingan kelompok,⁵⁵ yaitu:

a. Teknik ekspositori atau pemberian informasi

Teknik ekspositori yaitu teknik dengan memberikan informasi kepada peserta bimbingan dengan tertulis maupun lisan. Pertama, penerapan teknik pemberian informasi lisan mencakup tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua, penerapan teknik pemberian informasi tertulis disajikan melalui berbagai media, seperti papan bimbingan, blog, *booklet*, dan *leaflet*.

b. Teknik diskusi kelompok

Diskusi kelompok yaitu percakapan yang dilakukan oleh 3 (tiga) orang atau lebih untuk menyelesaikan maupun memperjelas suatu persoalan, dipimpin oleh pemimpin kelompok. Tujuan lain dari teknik

⁵⁵ Iswatun Hasanah et al., *Bimbingan Kelompok Teori dan Praktik* (Madura: Duta Media Publishing, 2022), hal. 54–76.

diskusi yaitu mengembangkan kemampuan pada diri pribadi. Materi yang dibahas pada diskusi sudah dimengerti sebelumnya oleh peserta atau dengan kata lain peserta sudah memiliki pemahaman awal terkait materi.

c. Teknik Permainan Peranan (*Role Playing*)

Permainan peranan yaitu media belajar yang digunakan dalam rangka mengembangkan keterampilan dan memberikan pemahaman terkait hubungan antar individu dengan memerankan kondisi yang ada pada kehidupan nyata. Permainan peranan dibagi menjadi dua, pertama sosiodrama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan hubungan sosial, bersifat mencegah dan mengembangkan. Kedua, psikodrama bertujuan untuk menyelesaikan masalah emosional individu dan bersifat menyembuhkan.

d. Teknik permainan kelompok

Permainan sebagai teknik bimbingan kelompok yang dapat menciptakan kegembiraan. Permainan dalam bimbingan kelompok digunakan sebagai alat bimbingan untuk mencapai tujuan bimbingan. Tujuan lain dari teknik permainan yaitu untuk menumbuhkan hubungan dengan orang lain, menyelesaikan masalah sehari-hari, mengekspresikan perasaan, mengatasi tekanan dalam hidup, dan menumbuhkan kebiasaan yang bermanfaat dalam kehidupan. Terdapat beberapa jenis teknik permainan dalam bimbingan kelompok, salah satunya yaitu teknik permainan kerjasama.

5. Tahapan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok mempunyai tahapan yang harus dilaksanakan agar kegiatan terlaksana dengan runtut, terarah, dan tepat sasaran. Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok ada 4 (empat)⁵⁶, yaitu:

⁵⁶ Dian Sulistiyanti dan Erlin Fitria, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi Kartu Uno Terhadap Eksplorasi Karier," in *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2020, hal. 31–33.

a. Tahap Pembentukan

Kegiatan pada tahap pembentukan yaitu a.) mengutarakan maksud dan tujuan bimbingan kelompok yang dapat membuat anggota terlibat aktif selama kegiatan sehingga dapat membangun minatnya untuk mengikuti bimbingan; b.) memaparkan langkah-langkah dan asas bimbingan kelompok; dan c.) pengenalan, penyertaan diri anggota ke kehidupan kelompok serta dilakukannya permainan keakraban. Tujuan permainan keakraban agar tumbuh suasana yang saling mengenal, percaya, menerima, dan menolong sesama anggota.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan atau disebut transisi antara tahap pembentukan dan kegiatan. Kegiatan pada tahap peralihan yaitu a.) pemimpin kelompok memaparkan yang dilakukan ditahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan, ketika memaparkan kegiatan yang akan dilakukan pemimpin harus tegas bahwa kegiatan bimbingan kelompok merupakan topik tugas, dengan itu akan membuat anggota kelompok tidak ragu ataupun belum siap untuk melakukan kegiatan bimbingan; b.) melakukan pengamatan terkait kesiapan anggota untuk tahap kegiatan; c.) mendiskusikan suasana yang terjadi untuk tahap kegiatan; d.) mengembangkan kecakapan keterlibatan anggota selama tahap peralihan berlangsung; dan e.) mengulang aspek tahap pembentukan apabila dibutuhkan.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan sebagai inti bimbingan kelompok. Tahap kegiatan mendiskusikan masalah yang ada pada anggota kelompok sehingga masalah dapat dibahas dengan tuntas dan menciptakan kondisi pengembangan diri baik terkait kecakapan komunikasi maupun tanggapan yang diutarakan anggota. Kegiatan pada tahap topik tugas yaitu a.) pemimpin kelompok mengutarakan topik yang didiskusikan yaitu keterampilan sosial menggunakan permainan kerjasama; b.) tanya jawab pemimpin dan anggota terkait hal belum jelas tentang topik; c.)

pembahasan topik dengan mendetail; dan d.) kegiatan selingan apabila dibutuhkan.

d. Tahap Pengakhiran

Kegiatan pada tahap pengakhiran yakni pemimpin kelompok mengutarakan layanan akan segera berakhir, penyampaian hasil dan kesan oleh pemimpin dan anggota, pembahasan kegiatan selanjutnya, dan penyampaian pesan dan keinginan. Pada tahap pengakhiran juga membahas terkait kemampuan anggota untuk menerapkan suatu hal yang didapat dalam layanan pada kehidupannya.

B. *Problem based learning*

Model Pembelajaran *Problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang dimana siswa pada suatu masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk memulai pembelajaran serta memecahkan masalahnya dan merupakan salah satu pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi siswa aktif belajar dan diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar bagi siswa.⁵⁷

1. Tahapan Model *Problem based learning*

a. Orientasi siswa terhadap masalah

Dalam sesi ini, pendidik menyatakan penjelasan mengenai tujuan belajar, kebutuhan/peralatan yang diperlukan dan memberikan motivasi/dorongan pada siswa supaya berpartisipasi aktif dalam tiap tahapan kegiatan pemecahan masalah.

b. Mengorganisasi siswa dalam belajar

Pada sesi ini, guru mengorganisasikan siswa lewat pemberian pertolongan dalam membuat definisi dan organisasi tugas belajar yang berkaitan dengan pemecahan permasalahan.

c. Bimbingan observasi individu ataupun berkelompok

Pada sesi ini, guru memotivasi serta mengarahkan siswa dalam mengumpulkan data yang sesuai. Tidak hanya itu, guru membimbing

⁵⁷ Rambe,A.H, dkk,"Efektifitas Model Pembelajaran *Problem based learning* Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar",Jurnal Pendidikan dan Konseling,Vol.4 No.4(2022)

siswa dalam melaksanakan eksperimen juga untuk mendapatkan uraian penyelesaian permasalahan.

d. Pengembangan serta penyajian hasil karya

Pada sesi ini, guru mengarahkan siswa dalam membuat rancangan serta persiapan presentasi hasil karya berdasarkan laporan pemecahan permasalahan semacam prototipe, video, foto, dokumen, presentasi, dan lain sebagainya.

e. Analisis serta penilaian proses pemecahan permasalahan

Pada sesi ini, guru membimbing siswa dalam proses refleksi dan penilaian terhadap proses pengamatan dalam penyelesaian permasalahan yang sudah dilakukan.

2. Kelebihan model *Problem based learning*

- a. Penyelesaian permasalahan di *problem based learning* cukup bagus untuk menguasai materi.
- b. Penyelesaian permasalahan berlangsung selama pembelajaran itu beroperasi serta menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada siswa.
- c. *Problem based learning* dapat mengembangkan kegiatan belajar mengajar pada siswa.
- d. Meringankan siswa dalam proses transfer untuk menguasai permasalahan dalam kehidupan setiap hari.
- e. Menolong siswa dalam meningkatkan pemahamannya serta menolong siswa agar mempertanggung jawabkan pembelajarannya sendiri.
- f. Menolong siswa dalam menguasai hakikat belajar sebagai metode berpikir, tidak hanya paham pembelajaran yang guru sajikan dalam buku.
- g. *Problem based learning* menghasilkan area belajar mengajar yang mengasyikkan serta disukai siswa.
- h. Memungkinan diterapkan dalam kehidupan nyata.
- i. Menstimulus siswa dalam menuntut ilmu dengan terus menerus

3. Kelemahan model *Problem based learning*

- a. Siswa merasa ragu untuk mencoba karena tidak mempunyai atensi serta keyakinan bahwa permasalahan yang dipelajari susah untuk diselesaikan.
- b. Memerlukan waktu yang cukup untuk persiapan model *Problem based learning* demi mencapai kesuksesan model tersebut.
- c. Siswa tidak ingin mempelajari apa yang ingin mereka pelajari tanpa adanya alasan mengapa mereka berupaya untuk menyelesaikan permasalahan yang lagi dipelajari.

C. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang artinya banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully mempunyai arti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.⁵⁸ *Bullying* merupakan suatu kekerasan fisik dan psikolog yang berjangka panjang yang di lakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana keinginan untuk melukai atau mengikuti orang membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya.⁵⁹ *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang.⁶⁰

⁵⁸ Rachmawati.D, "Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah", Jurnal of Islamic Education Studies, Vol.9 No.1(2024)

⁵⁹ Rachmawati.D, "Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah", Jurnal of Islamic Education Studies, Vol.9 No.1(2024)

⁶⁰ Arif, Yulastri, and Dwi Novrianda. "Perilaku *Bullying* Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika* 10.1 (2019): 135-143.

2. Jenis dan Bentuk *Bullying*

Menurut Coloroso (2006), perilaku *bullying* dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk,⁶¹ yaitu :

a. *Bullying* secara verbal

Bullying dalam bentuk verbal adalah *bullying* yang paling sering dan mudah dilakukan. *Bullying* ini biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju kekerasan yang lebih lanjut. Contoh *bullying* secara verbal antara lain yaitu julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pertanyaan- pertanyaan pelecehan seksual, terror, surat- surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya.

b. *Bullying* Secara Fisik

Bullying ini paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi. Namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Siswa yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik, merupakan siswa yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Contoh *bullying* secara fisik adalah seperti memukul, menendang, menampar, mencekin, menggigit, mencakar, meludahi dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas, memeras dan yang lainnya.

c. *Bullying* Secara Relasional

Bullying secara relasional dilakukan dengan memutuskan relasi-hubungan social seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh *bullying* secara relasional adalah perilaku atau sikap-sikap yang tersembunyi, seperti pandangan yang agresid, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek.

⁶¹ Rachmawati.D, "Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah", Jurnal of Islamic Education Studies, Vol.9 No.1(2024)

d. *Bullying* Secara Elektronik

Bullying secara elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, gawai, internet, website, chatting room, email, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan

3. Dampak *Bullying*

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Menurut Coloroso pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.⁶² Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya.⁶³

Korban *bullying* cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki self esteem yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban *bullying*. Duncan juga menyatakan bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban *bullying*, korban *bullying* akan memiliki self esteem yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, hipersensitivitas, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan

⁶² Afnan.H,Meilawati.A.,”Program Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Tingkat *Bullying* di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta”,Jurnal J-BKPI, Vol. 03 no.02(2023)

⁶³ Afnan.H,Meilawati.A.,”Program Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Tingkat *Bullying* di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta”,Jurnal J-BKPI, Vol. 03 no.02(2023)

oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian.⁶⁴

Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku *bullying* juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku *bullying* diantaranya pelaku *bullying* mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku *bullying* terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku *bullying* memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban *bullying*. Dampak bagi korban *bullying* seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan.⁶⁵

4. Faktor Penyebab *Bullying*

Menurut Ariesto (2009) *bullying* terjadi akibat beberapa faktor,⁶⁶antara lain:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*. Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, termasuk sikap orang tua yang terlalu protektif terhadap anak-anaknya, membuat anak lebih rentan terkena perundungan.

b. Sekolah

Pihak sekolah yang tidak berupaya mengurangi masalah *bullying* atau justru mengabaikannya, akibat dari itu maka anak-anak yang lain akan terpengaruh olehnya.

⁶⁴ Rachmawati.D,"*Bullying* dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah",Jurnal of Islamic Education Studies, Vol.9 No.1(2024)

⁶⁵Rachmawati.D,"*Bullying* dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah",Jurnal of Islamic Education Studies, Vol.9 No.1(2024)

⁶⁶ Afnan.H,Meilawati.A,"Program Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Tingkat *Bullying* di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta",Jurnal J-BKPI, Vol. 03 no.02(2023)

c. Peer Grup atau teman sebaya

Kelompok teman sebaya atau peer group adalah sekelompok teman yang memiliki ikatan emosional yang kuat, mereka dapat berinteraksi, bersosialisasi, bertukar pikiran, dan mendapatkan pengalaman dengan membawa perubahan dan perkembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Ketika anak-anak berinteraksi dengan teman temannya di sekolah atau di rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Hal ini mereka lakukan untuk membuktikan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok tertentu, untuk mendapatkan rasa hormat dari teman-temannya, atau untuk menunjukkan bahwa mereka mempunyai kekuatan di depan teman-temannya, meskipun terkadang mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Media massa

Media juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Pengaruh media terhadap perilaku *bullying* sangat penting karena anak meniru adegan, gerakan, dan kata-kata dari film yang ditontonnya. Oleh karena itu, televisi berperan penting dalam membentuk cara kita berpikir dan bertindak. Tidak hanya televisi saja, tetapi juga berlaku untuk semua bentuk media lainnya seperti Internet, video, majalah/buku baca, dan lain-lain.

D. Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan individu dalam membangun makna dari informasi yang diterima, baik secara lisan, tertulis, visual, maupun simbolik. Menurut Anderson dan Krathwohl, pemahaman mencakup berbagai proses kognitif seperti menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menarik kesimpulan, membandingkan, dan menjelaskan.⁶⁷

⁶⁷ Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: Longman, 2001), hlm. 67–68.

Defenisi pemahaman juga dikemukakan oleh Hewson dan Thoerly, dkk (2019), yaitu pemahaman adalah konsepsi yang bisa dicerna atau dipahami oleh pembelajar sehingga dia mengerti apa yang dimaksudkan, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsepsi tersebut, serta dapat mengeksplorasi kemungkinan yang terkait.⁶⁸ Dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan suatu kemampuan dimana seseorang bisa menangkap atau menyerap inti dari suatu hal yang dipelajari, dimana dia tidak hanya menghafal secara verbal namun juga bisa memberikan contoh dan bisa menyatakan kembali apa yang telah dipelajari dengan lebih rinci dengan menggunakan bahasanya sendiri.

2. Aspek-aspek Pemahaman

Anderson dan Krathwohl (2010, hlm. 106) mengemukakan bahwa dalam kategori memahami terdiri dari tujuh aspek⁶⁹, yaitu :

a. *Interpreting* (interpretasi)

Interpreting (interpretasi) merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk dapat menerima pengetahuan/informasi dari objek tertentu serta mampu menjelaskannya kedalam bentuk lain. Misalnya menjelaskan dari kata terhadap kata (paraphrase/menguraikan dengan kata-kata), gambar terhadap kata, kata terhadap gambar, angka terhadap kata, kata terhadap angka, notasi terhadap nada, dst. Istilah lain dari *interpreting* (interpretasi) adalah menerjemahkan, menguraikan kata-kata, menggambarkan dan mengklarifikasikan suatu materi tertentu.

b. *Exemplifying* (Mencontohkan)

Exemplifying merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk memberikan contoh suatu konsep yang sudah dipelajari dalam proses pembelajaran. Pemberian contoh terjadi ketika seseorang memberi contoh yang spesifik dari objek yang masih umum atau prinsip.

⁶⁸ Saka,B.G.S, dkk”Identifikasi Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Besaran dan Satuan si SMA 4 Toraja Utara”, Vol.6 No.2(2022)

⁶⁹ Nafiati.D.A,”Revisi taksonomi Bloom: Kognitif,afektif, dan psikomotorik”,Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol.21 No.2(2021)

Pemberian contoh meliputi identifikasi defenisi, ciri-ciri dari objek general atau prinsip.

c. *Classifying* (Mengklasifikasikan)

Clasification (mengklasifikasikan) merupakan suatu kemampuan yang ada pada seseorang untuk mengelompokkan sesuatu yang berawal dari kegiatan seseorang yang dikenal pada suatu objek tertentu, kemudian seseorang tersebut mampu menjelaskan ciri-ciri dari konsep tersebut, dan mengelompokkan sesuatu berdasarkan ciri-ciri yang sudah ditemukan oleh seseorang tersebut. Klasifikasi meliputi bagian kegiatan mencari ciri-ciri yang relevan atau mencari sebuah pola. Klasifikasi merupakan sebuah pelengkap proses examflying. Bentuk alternatif dari mengklasifikasi ini adalah menggolongkan dan mengkategorikan.

d. *Summarizing* (Meringkas)

Summarizing merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mengembangkan pernyataan yang mampu menggambarkan isi informasi/tema secara keseluruhan berupa ringkasan/resume atau abstrak. Meringkas meliputi kegiatan penyusunan gambaran informasi, seperti arti pengertian dari suatu adegan dan menyimpulkan dari bentuk tersebut seperti menemukan tema. Alternatif bentuk ini adalah generalisasi atau abstrak.

e. *Inferring* (Menyimpulkan)

Inferring merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menemukan sebuah pola dari suatu gambaran materi yang diberikan. Aktivitas ini merupakan aktivitas lanjutan dari kegiatan membuat resume atau abstraksi dari materi tertentu dengan ciri-ciri yang relevan serta dapat hubungan yang jelas antara keduanya. Pengambilan keputusan terjadi ketika seseorang mampu mengihtisarkan suatu objek.

f. *Comparing* (Membandingkan)

Comparing (membandingkan) merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih, kejadian, ide, masalah, atau situasi seperti

menentukan bagaimana kejadian itu dapat terjadi dengan baik. Mencari satu persatu hubungan antara satu elemen dengan pola dalam satu obyek, peristiwa, atau ide dilain objek, peristiwa atau ide juga yang termasuk kedalam tahap membandingkan. Nama lain dari comparing adalah membedakan, menyesuaikan.

g. *Explaining* (Menjelaskan)

Merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang agar seseorang tersebut dapat mengembangkan dan menggunakan sebuah penyebab atau pengaruh dari objek yang diberikan. Nama lain dari explaining adalah menjelaskan pengembangan sebuah objek model pembelajaran. Menjelaskan terjadi ketika seseorang mampu membangun dan menggunakan model sebab akibat dalam suatu sistem. Model mungkin diperoleh dari teori formal atau mungkin dalam penelitian tau percobaan.

3. Pemahaman Siswa Terhadap *Bullying*

Pemahaman siswa terhadap *bullying* dalam penelitian ini dijadikan variabel ukur yang komprehensif dengan mengacu pada tujuh aspek pemahaman dalam taksonomi revisi Anderson dan Krathwohl (2001), yaitu *interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, inferring, comparing, dan explaining*.⁷⁰ Aspek *interpreting* mengacu pada kemampuan siswa untuk menjelaskan makna *bullying* dan konteksnya dalam lingkungan sekolah. Pada aspek *exemplifying*, siswa diharapkan mampu memberikan contoh konkret bentuk-bentuk *bullying* yang mereka ketahui atau alami. Aspek *classifying* mengharuskan siswa mengelompokkan berbagai jenis *bullying*, seperti *bullying* fisik, verbal, sosial, dan digital, dengan benar. Selanjutnya, melalui aspek *summarizing*, siswa dapat merangkum dampak negatif *bullying* bagi korban dan pelaku. Kemampuan *inferring* diuji melalui penalaran siswa dalam memahami konsekuensi jangka panjang dari

⁷⁰ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, hlm. 67-85.

bullying. Aspek *comparing* menuntut siswa untuk membandingkan perbedaan antara jenis *bullying* atau antara perilaku *bullying* dan non-*bullying*. Terakhir, pada aspek *explaining*, siswa diminta untuk menjelaskan strategi pencegahan *bullying* secara logis dan sistematis.

Dengan mengukur pemahaman siswa melalui ketujuh aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menilai secara holistik efektivitas metode *Problem based learning* dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kesadaran dan sikap positif siswa terhadap *bullying*.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan awal yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap suatu pertanyaan penelitian. Tujuan utama dalam merumuskan hipotesis adalah untuk mengarahkan dan memberikan dasar yang kuat dan tegas dalam penelitian ilmiah.⁷¹ Oleh karena itu, hipotesis memiliki peranan untuk memberikan tujuan yang kuat dan tegas bagi peneliti, hal ini membantu mengarahkan penelitian pada jalur yang jelas dan mencegah penelitian yang tanpa arah dan tidak bermaksud. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ha: Layanan bimbingan kelompok melalui metode *Problem based learning* efektif secara signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap *bullying* di SMP 01 Gunungjati Purwokerto.
2. H₀: Layanan bimbingan kelompok melalui metode *Problem based learning* tidak efektif secara signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap *bullying* di SMP 01 Gunungjati Purwokerto.

⁷¹ Hikmawati, F. (2020), *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 53

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan angka-angka dan pengukuran numerik. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguji hubungan antara variabel-variabel dengan menggunakan analisis statistik. Karakteristik dari pendekatan kuantitatif adalah terstruktur, penggunaan alat ukur yang sesuai dengan standar, pengumpulan data numerik, dan analisis statistik untuk memvalidasi serta menguji hipotesis penelitian.⁷² Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kuantitatif ini dengan menggunakan kuisioner.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen, dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), sedangkan dalam penelitian naturalistik tidak ada perlakuan. Dengan demikian metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.⁷³ Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kelompok kontrol, peneliti hanya melihat hasil dari pemberian layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Gunungjati 01 Purwokerto.

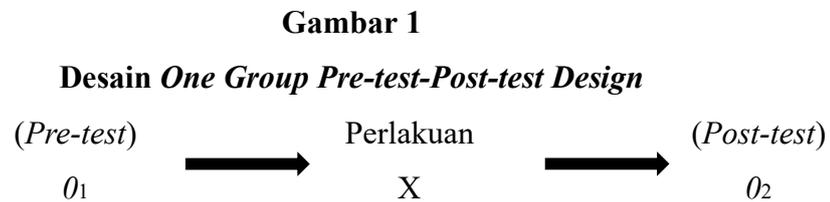
Desain yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah *One Group Pre-test-Posttest Design* yaitu eksperimen pada desain ini menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 8.

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 107

lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Desain Penelitian yang digunakan peneliti digambarkan sebagai berikut:



Keterangan

- 01 : Kondisi awal sebelum diberikan layanan Bimbingan Kelompok kelas VIII SMP Gunungjati 01 Purwokerto
- X : Pemberian layanan Bimbingan Kelompok kelas VIII SMP Gunungjati 01 Purwokerto
- 02 : Kondisi akhir setelah diberikan layanan Bimbingan Kelompok kelas VIII SMP Gunungjati 01

Peneliti menjabarkan lebih jelasnya tahap yang akan dilaksanakan dalam kegiatan eksperimen. Penjelasannya sebagai berikut:

- a. Melaksanakan *pre-test*. Diberikan kepada seluruh responden untuk mengetahui pemahaman siswa tentang perilaku *bullying* sebelum diberi *treatment*. Hasil *pre-test* digunakan sebagai perbandingan dengan *post-test* yang dilaksanakan pada tahap selanjutnya.
- b. Melakukan perlakuan (*treatment*). Pemberian *treatment* sebagai inti kegiatan yang diberikan kepada seluruh responden. *Treatment* berupa bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning*.
- c. Melaksanakan *post-test*. Diberikan kepada seluruh responden sesudah pemberian *treatment*. Tujuan kegiatan *post-test* untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa tentang perilaku *bullying* setelah diberi *treatment*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Gunungjati 01 Purwokerto yang berlokasi di Jalan Tentara Pelajar No. 17, Kedungwuluh, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan mulai bulan April 2025 sampai bulan Mei 2025.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan jumlah total kelompok orang dalam suatu tempat, sehingga populasi merupakan wilayah generalisasi kelompok orang yang ditetapkan oleh peneliti dengan kualitas dan karakteristik tertentu untuk studi dan penarikan kesimpulan.⁷⁴ Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas VIII B SMP N Gunungjati 01 Purwokerto yang berjumlah 28 peserta didik. Populasi ini diambil berdasarkan rekomendasi dari guru BK.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yaitu sejumlah individu yang dipilih dari populasi dan merupakan bagian yang mewakili keseluruhan anggota populasi.⁷⁵ Adapun teknik penentuan sampel pada penelitian ini, yaitu sampling jenuh. Menurut Sugiyono sampling jenuh merupakan teknik yang menjadikan keseluruhan anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁷⁶ Metode ini memastikan bahwa keseluruhan populasi dapat direpresentasikan secara menyeluruh dalam analisis data penelitian. Biasanya, teknik ini dipilih ketika jumlah populasi yang sedikit. Dalam penelitian ini, teknik sampling jenuh digunakan karena jumlah populasi yang terlibat hanya 28 siswa.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 80

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 81

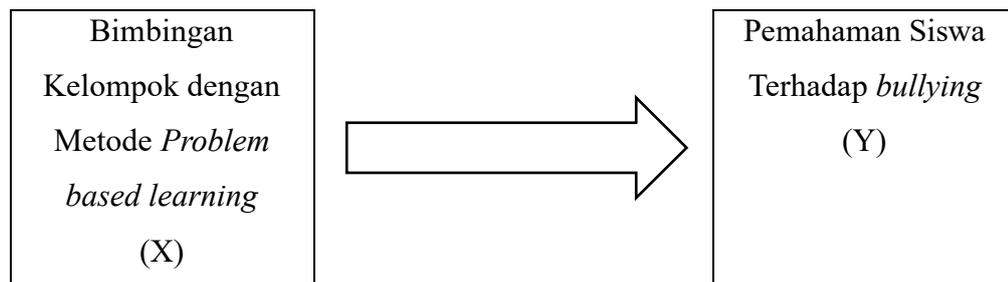
⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 85

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian konsep yang dapat diukur, diamati, dan dimanipulasi dalam sebuah penelitian.⁷⁷ Variabel berfungsi sebagai fokus utama yang akan diteliti dan dianalisis untuk menjawab pernyataan atau hipotesis penelitian.

Variabel penelitian ini ada 2 (dua), yaitu variabel bebas atau *independen* dan variabel terikat atau *dependen*. Berikut skema variabel dalam penelitian pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2: Skema Variabel



a. Variabel independen/bebas (X)

Variabel independen atau bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh atau dampak pada variabel terikat.⁷⁸ Pada penelitian sebagai variabel bebas adalah Layanan Bimbingan Kelompok dengan metode *Problem based learning*.

b. Variabel dependen/terikat (Y)

Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.⁷⁹ Pada peneliti ini sebagai variabel terikat adalah Pemahaman Siswa terhadap *bullying*.

Dalam peneliti ini Layanan bimbingan kelompok di beri symbol (X) sementara Pemahaman Siswa terhadap *bullying* merupakan variabel terikat yang di beri simbol (Y)

⁷⁷ Abdullah,K.,et al “*Metodologi penelitian luantitatif*” hal 53

⁷⁸ Abdullah,K.,et al “*Metodologi penelitian luantitatif*” hal 54

⁷⁹ Abdullah,K.,et al “*Metodologi penelitian luantitatif*” hal 54

Adapun indikator variabel pemahaman siswa terhadap *bullying* dijabarkan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 : Indikator Pemahaman Siswa Terhadap *Bullying*

Variabel	Aspek	Definisi Operasional	Indikator
Pemahaman siswa terhadap <i>bullying</i>	<i>Interpreting</i>	Kemampuan siswa menafsirkan makna dan maksud dari perilaku <i>bullying</i> dalam konteks sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menafsirkan apakah suatu tindakan termasuk <i>bullying</i>. 2. Siswa dapat membedakan antara <i>bullying</i> dengan konflik biasa.
	<i>Exemplifying</i>	Kemampuan siswa memberikan contoh konkret tindakan <i>bullying</i> dalam berbagai bentuknya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat memberikan contoh <i>bullying</i> fisik, verbal, sosial, dan <i>cyberbullying</i>. 2. Siswa mampu mengilustrasikan contoh <i>bullying</i> yang terjadi di lingkungan sekolah.
	<i>Classifying</i>	Kemampuan siswa mengelompokkan jenis-jenis <i>bullying</i> berdasarkan karakteristik dan bentuknya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat mengklasifikasikan <i>bullying</i> menjadi fisik, verbal, sosial, dan digital. 2. Siswa mampu membedakan jenis <i>bullying</i> berdasarkan pelaku dan media yang digunakan.
	<i>Summarizing</i>	Kemampuan siswa merangkum dan menyimpulkan konsep <i>bullying</i> dan dampaknya secara ringkas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menyimpulkan bentuk-bentuk <i>bullying</i> secara singkat. 2. Siswa dapat merangkum dampak

Variabel	Aspek	Definisi Operasional	Indikator
			<i>bullying</i> terhadap korban secara umum
	<i>Inferring</i>	Kemampuan siswa menarik kesimpulan mengenai <i>bullying</i> dari situasi yang tidak eksplisit disebutkan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menyimpulkan adanya <i>bullying</i> berdasarkan tanda-tanda yang muncul. 2. Siswa mampu mengaitkan perilaku tertentu sebagai <i>bullying</i> meskipun tidak langsung disebut demikian.
	<i>Comparing</i>	Kemampuan siswa membandingkan jenis <i>bullying</i> dari segi metode, pelaku, dan dampaknya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat membandingkan <i>bullying</i> verbal dan fisik dari segi dampak. 2. Siswa mampu membedakan <i>bullying</i> langsung dan tidak langsung
	<i>Explaining</i>	Kemampuan siswa menjelaskan penyebab dan motif di balik tindakan <i>bullying</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menjelaskan alasan umum terjadinya <i>bullying</i>. 2. Siswa mampu menghubungkan faktor lingkungan atau keluarga dengan munculnya perilaku <i>bullying</i>

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah penelitian.⁸⁰ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

⁸⁰ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Klijaga, 2021), hal. 67.

1. Angket (Kuesioner)

Angket penelitian yaitu teknik mengumpulkan data menggunakan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang telah dirangkai peneliti kepada responden dengan dibagikan langsung atau melalui internet.⁸¹ Angket penelitian ini menggunakan angket langsung dalam bentuk item pernyataan yang disusun dari indikator penelitian variabel pemahaman perilaku *bullying*. Angket dibagikan kepada semua responden ketika *pre-test* dan *post-test*. Tujuan pembagian angket untuk membandingkan jawaban responden sebelum dan setelah diberikan *treatment*.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala Likert, format yang digunakan dalam instrument ini terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor penilaian skala *likert* dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4: Skor Skala Likert Kuesioner

No	Pernyataan	Skor Item (+)	Skor Item (-)
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun *blueprint* skala pemahaman perilaku *bullying* dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5: *Blueprint* skala pemahaman *bullying* siswa

No	Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
			Positif	Negatif	
1.	<i>Interpreting</i>	Siswa dapat menafsirkan apakah suatu tindakan termasuk <i>bullying</i> .	1,3	2	3

⁸¹ Sugiyono, hal. 142.

No	Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
			Positif	Negatif	
		Siswa dapat membedakan antara <i>bullying</i> dengan konflik biasa.	5	4	2
2.	<i>Exemplifying</i>	Siswa dapat memberikan contoh <i>bullying</i> fisik, verbal, sosial, dan <i>cyberbullying</i> .	6	7	2
		Siswa mampu mengilustrasikan contoh <i>bullying</i> yang terjadi di lingkungan sekolah.	8,9		2
3.	<i>Classifying</i>	Siswa dapat mengklasifikasikan <i>bullying</i> menjadi fisik, verbal, sosial, dan digital.	13,14	10	3
		Siswa mampu membedakan jenis <i>bullying</i> berdasarkan pelaku dan media yang digunakan.	12	11	2
4.	<i>Summarizing</i>	Siswa mampu menyimpulkan bentuk-bentuk <i>bullying</i> secara singkat.		15,18	2
5	<i>Inferring</i>	Siswa dapat merangkum dampak <i>bullying</i> terhadap korban secara umum	17	16	2
		Siswa mampu mengaitkan perilaku tertentu sebagai <i>bullying</i> meskipun tidak langsung disebut demikian.	20,21	22	3

No	Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
			Positif	Negatif	
6	<i>Comparing</i>	Siswa dapat membandingkan <i>bullying</i> verbal dan fisik dari segi dampak.	26	23	2
		Siswa mampu membedakan <i>bullying</i> langsung dan tidak langsung	24	25	2
7	<i>Explaining</i>	Siswa dapat menjelaskan alasan umum terjadinya <i>bullying</i> .	27,28		2
		Siswa mampu menghubungkan faktor lingkungan atau keluarga dengan munculnya perilaku <i>bullying</i>	29	30	2
Jumlah					30

F. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji validitas

Uji validitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian.⁸² Alat ukur yang dimaksud tersebut adalah pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada kuisisioner. Suatu kuisisioner dapat dianggap valid apabila pertanyaan pada kuisisioner tersebut dapat menjelaskan sesuatu yang diukur dalam kuisisioner tersebut. Validitas pada kuisisioner yang telah dibuat diuji oleh peneliti menggunakan rumus yang ada pada software SPSS dengan persyaratan sebagai berikut :

⁸² Budi Darma, *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)* (Guepedia, 2021), hlm. 8

- a. Jika $(r \text{ hitung}) > (r \text{ tabel})$, maka item dinyatakan valid;
- b. jika $(r \text{ hitung}) < (r \text{ tabel})$, maka item dinyatakan tidak valid.

2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas merupakan prosedur pengujian untuk mengevaluasi sejauh mana suatu alat pengukur, seperti kuesioner konsisten dalam memberikan hasil yang serupa pada waktu yang berbeda, dalam berbagai situasi, atau ketika digunakan oleh peneliti yang berbeda.⁸³ Alat ukur disebut reliabel jika memunculkan hasil yang sama walaupun dilakukan pengukuran berulang kali. Sebagai alat ukur, kuisisioner harus memiliki reliabilitas yang tinggi. Kuisisioner disebut reliabel jika jawaban dari kuisisioner tersebut benar-benar konsisten dan stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas suatu kuisisioner dapat diukur dengan menggunakan rumus *Crombach's alpha* (α) pada software SPSS, adapun kriterianya sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *Crombach's alpha* (α) > 0.05 , maka kuisisioner yang digunakan reliabel.
- 2) Jika nilai *Crombach's alpha* (α) < 0.05 , maka kuisisioner yang digunakan tidak reliabel.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji Uji normalitas yaitu uji untuk mengetahui apakah populasi data pada semua variabel terdistribusi normal atau tidak normal. Pengambilan keputusan pengujian ini yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.⁸⁴ Hipotesis statistik yang digunakan dalam uji normalitas yaitu:

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data berdistribusi tidak normal

Uji normalitas penelitian ini menggunakan teknik Shapiro-wilk dengan bantuan program SPSS 16.0

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 80

⁸⁴ Nuryadi et al., hal. 80–81

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji *t* sampel berpasangan atau *Paired Sample T-test*, yaitu uji untuk mengetahui perbedaan skor rata-rata sampel sebelum dan sesudah memperoleh *treatment* pada kelompok berpasangan.⁸⁵ Pada penelitian ini, uji *Paired Sample T-Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan skor rata-rata sebelum dan sesudah diberikan *treatment* pada seluruh responden (*pre-test* dan *post-test*).

Pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- a. Jika $Sig. (2-tailed) < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima
- b. Jika $Sig. (2-tailed) > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

3. Uji Efektivitas *Problem Based Learning*

Untuk mengukur tingkat efektivitas dari pemberian metode *problem based learning*, peneliti menggunakan analisis N-Gain. N-Gain atau *average normalized gain* yaitu skor rata-rata yang digunakan untuk mengukur sebuah ukuran yang berkaitan dengan keefektifan *treatment* yang diberikan kepada responden dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Adapun tafsiran indeks gain (*g*) dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6 : Kriteria Tafsiran Efektifitas N-Gain

Nilai g (%)	Tafsiran
< 40	Tidak efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

⁸⁵ Nuryadi et al., hal. 101.

Tabel 6 digunakan untuk menafsirkan tingkat efektivitas suatu perlakuan berdasarkan nilai *Normalized Gain* (N-Gain) yang dihitung dari selisih antara skor pretest dan posttest. Nilai N-Gain dinyatakan dalam bentuk persentase dan menunjukkan seberapa besar peningkatan pemahaman siswa setelah diberikan perlakuan tertentu. Berdasarkan persentase nilai N-Gain yang diperoleh, efektivitas perlakuan dikategorikan menjadi empat tingkatan. Jika nilai N-Gain kurang dari 40%, maka dikategorikan tidak efektif karena peningkatannya sangat rendah. Nilai antara 40% hingga 55% termasuk kategori kurang efektif, menunjukkan bahwa peningkatannya ada namun masih tergolong rendah. Selanjutnya, nilai N-Gain antara 56% hingga 75% berada pada kategori cukup efektif, yang berarti peningkatan yang terjadi sudah cukup baik meskipun belum maksimal. Adapun nilai N-Gain di atas 75% dikategorikan efektif karena menunjukkan peningkatan yang tinggi dan signifikan. Kategori ini digunakan sebagai dasar dalam menilai keberhasilan perlakuan yang diberikan dalam penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMP 01 Gunungjati Purwokerto

SMP Gunungjati 01 Purwokerto adalah salah satu sekolah menengah pertama swasta tertua di Kabupaten Banyumas yang berlokasi di Jl. Tentara Pelajar, Pepenelitingan, Kedungwuluh, Kecamatan Purwokerto Barat, Banyumas, Jawa Tengah. Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 September 1950 dengan nama awal Sekolah Menengah Islam (SMI), didirikan atas inisiatif para tokoh masyarakat Purwokerto karena saat itu sekolah yang ada belum mencukupi kebutuhan pendidikan masyarakat. Gedung sekolah pertama kali dibangun pada tahun 1953 di lokasi saat ini. Sekolah ini semakin berkembang dan mendapat dukungan dari pemerintah, termasuk subsidi operasional pada tahun 1962. Pada tahun 1964, didirikan Yayasan Sekolah Gunungjati untuk menaungi sekolah ini setelah sebelumnya sempat mengalami kendala dalam manajemen perkumpulan sekolah.

SMP Gunungjati 01 Purwokerto memiliki visi dan misi sebagai dasar dalam penyelenggaraan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, disiplin, dan berprestasi. Visi sekolah ini adalah: "Menjadi Sekolah yang Unggul dalam Mendidik Peserta Didik agar Menjadi Pribadi yang Berkarakter, Disiplin, Berilmu, dan Kreatif." Misi SMP Gunungjati 1 Purwokerto antara lain sebagai berikut.

1. Menciptakan kehidupan sekolah yang berbudaya religius dengan harapan tercipta insan-insan yang mempunyai karakter unggul dalam segi keagamaan.
2. Menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta dan bangga pada tanah air sehingga mempunyai karakter nasionalisme yang tinggi.
3. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin mematuhi tata tertib dan aturan yang telah diterapkan di sekolah.
4. Memenuhi standar kompetensi kelulusan sesuai dengan standar nasional.

5. Memenuhi standar isi yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi peserta didik.
6. Mengembangkan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi peserta didik.
7. Meningkatkan kompetensi dan prestasi dalam bidang kesenian dan olahraga.
8. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
9. Menerapkan manajemen berbasis sekolah yang partisipatif bersama seluruh warga sekolah

Adapun jumlah siswa SMP 01 Gunungjati Purwokerto TA 2024/2025 dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7 : Daftar jumlah siswa SMP 01 Gunungjati Purwokerto

Kelas	Laki-laki	Prempuan	Jumlah
VII A	19	13	32
VII B	18	13	31
VII C	16	16	32
VIII A	17	12	29
VIII B	18	10	28
IX A	16	10	26
IX B	14	15	29
IX C	19	10	29
Jumlah	137	99	236
Jumlah			236

Tabel 7 menunjukkan jumlah siswa SMP 01 Gunungjati Purwokerto tahun ajaran 2024/2025. Jumlah seluruh siswa adalah 236 orang, yang terdiri dari 137 siswa laki-laki dan 99 siswa perempuan.

B. Gambaran Umum Pemahaman Siswa Terhadap *Bullying*

Pemahaman terhadap *bullying* merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan kepada setiap peserta didik, sebab pendidikan tidak hanya

berorientasi pada pencapaian akademik, namun juga bertujuan membentuk kepribadian dan karakter yang baik. Salah satu karakter yang perlu dibentuk adalah kepedulian sosial, termasuk pemahaman terhadap perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan yang dapat melukai fisik maupun psikis seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap *bullying* diharapkan dapat mencegah siswa melakukan maupun membiarkan terjadinya tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Pada kenyataannya, di SMP 01 Gunungjati Purwokerto, masih ditemukan siswa yang belum sepenuhnya memahami bentuk dan dampak dari perilaku *bullying*. Hasil wawancara dengan guru BK menyebutkan bahwa masih ada peserta didik yang memandang *bullying* sebagai sesuatu yang biasa atau sekadar bercanda. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang memanggil teman dengan julukan yang menyakitkan, mengucilkan teman dari kelompok, serta menyebarkan informasi pribadi melalui media sosial tanpa izin.⁸⁶ Guru BK menyampaikan bahwa pemahaman siswa terhadap *bullying* masih terbatas, terutama dalam membedakan antara bercanda dan perundungan. Beberapa siswa tidak menyadari bahwa tindakan mereka termasuk dalam kategori *bullying*, baik verbal, sosial, maupun digital.⁸⁷

Selain itu, guru BK juga menjelaskan bahwa sebagian siswa cenderung diam saat melihat teman yang dibully, karena tidak tahu harus berbuat apa atau takut dianggap ikut campur.⁸⁸ Ini menunjukkan bahwa kesadaran dan keberanian untuk mencegah *bullying* juga masih perlu ditingkatkan. Walaupun sekolah telah melakukan berbagai upaya seperti penyuluhan dan pemberian layanan konseling, tetapi masih diperlukan pendekatan yang lebih aktif dan kreatif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying*. Dengan pemahaman yang baik tentang *bullying*, diharapkan siswa dapat mengenali, mencegah, serta menolak segala bentuk perundungan, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Hal ini sangat penting agar tercipta lingkungan sekolah

⁸⁶ Hasil wawancara kepada guru BK SMP 01 Gunungjati Purwokerto

⁸⁷ Hasil wawancara kepada guru BK SMP 01 Gunungjati Purwokerto

⁸⁸ Hasil wawancara kepada guru BK SMP 01 Gunungjati Purwokerto

yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.

C. Pengujian Instrument Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas penelitian ini dilakukan di SMP 01 Diponegoro dengan responden adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 40 siswa yang tidak dijadikan sebagai responden. Berdasarkan uji validitas menggunakan SPSS 16 dapat dilihat hasilnya pada tabel 8 di bawah ini.

**Tabel 8: Hasil Uji Validitas
Angket Pemahaman Perilaku *Bullying***

No Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1.	0,475	0,312	Valid
2.	0,613	0,312	Valid
3.	0,222	0,312	Tidak Valid
4.	0,472	0,312	Valid
5.	0,275	0,312	Tidak Valid
6.	0,464	0,312	Valid
7.	0,288	0,312	Tidak Valid
8.	0,566	0,312	Valid
9.	0,694	0,312	Valid
10.	0,475	0,312	Valid
11.	0,480	0,312	Valid
12.	0,460	0,312	Valid
13.	0,516	0,312	Valid
14.	0,500	0,312	Valid
15.	0,520	0,312	Valid
16.	0,498	0,312	Valid
17.	0,556	0,312	Valid
18.	0,490	0,312	Valid
19.	0,481	0,312	Valid
20.	0,508	0,312	Valid
21.	0,575	0,312	Valid

22.	0,466	0,312	Valid
23.	0,458	0,312	Valid
24.	0,294	0,312	Tidak Valid
25.	0,457	0,312	Valid
26.	0,600	0,312	Valid
27.	0,438	0,312	Valid
28.	0,474	0,312	Valid
29.	0,463	0,312	Valid
30.	0,460	0,312	Valid

Berdasarkan tabel 8 di atas, hasil uji validitas angket pemahaman perilaku *bullying* menggunakan SPSS 16.0 disimpulkan bahwa terdapat 26 item pernyataan yang valid dan 4 item pertanyaan yang tidak valid. Pernyataan yang tidak valid pada tabel di atas dikarenakan nilai pada (*r* hitung) lebih kecil dari nilai pada (*r* tabel). Jadi, terdapat 26 item pernyataan yang dapat lanjut ke tahap uji reliabilitas data. Pernyataan item valid yang berjumlah 26 dimasukkan ke dalam *blueprint* pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 9: *Blueprint* pemahaman perilaku *bullying*

No	Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
			Positif	Negatif	
1.	<i>Interpreting</i>	Siswa dapat menafsirkan apakah suatu tindakan termasuk <i>bullying</i> .	1	2	2
		Siswa dapat membedakan antara <i>bullying</i> dengan konflik biasa.		3	1
2.	<i>Exemplifying</i>	Siswa dapat memberikan contoh <i>bullying</i> fisik, verbal, sosial, dan <i>cyberbullying</i> .	4		1

No	Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
			Positif	Negatif	
		Siswa mampu mengilustrasikan contoh <i>bullying</i> yang terjadi di lingkungan sekolah.	5,6		2
3.	<i>Classifying</i>	Siswa dapat mengklasifikasikan <i>bullying</i> menjadi fisik, verbal, sosial, dan digital.	10,11	7	3
		Siswa mampu membedakan jenis <i>bullying</i> berdasarkan pelaku dan media yang digunakan.	9	8	2
4.	<i>Summarizing</i>	Siswa mampu menyimpulkan bentuk-bentuk <i>bullying</i> secara singkat.		12,15	2
		Siswa dapat merangkum dampak <i>bullying</i> terhadap korban secara umum	14	13	2
5	<i>Inferring</i>	Siswa dapat menyimpulkan adanya <i>bullying</i> berdasarkan tanda-tanda yang muncul.		16	1
		Siswa mampu mengaitkan perilaku tertentu sebagai <i>bullying</i> meskipun tidak langsung disebut demikian.	17,18	19	3

No	Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
			Positif	Negatif	
6	<i>Comparing</i>	Siswa dapat membandingkan <i>bullying</i> verbal dan fisik dari segi dampak.	22	20	2
		Siswa mampu membedakan <i>bullying</i> langsung dan tidak langsung		21	1
7	<i>Explaining</i>	Siswa dapat menjelaskan alasan umum terjadinya <i>bullying</i> .	23,24		2
		Siswa mampu menghubungkan faktor lingkungan atau keluarga dengan munculnya perilaku <i>bullying</i>	25	26	2
Jumlah					26

2. Uji Reliabilitas

Berdasarkan uji reliabilitas yang dihitung menggunakan SPSS 16.0 dapat dilihat hasilnya pada tabel 10 di bawah ini.

**Tabel 10: Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	26

Berdasarkan tabel 10 di atas, hasil uji reliabilitas angket pemahaman perilaku *bullying* menggunakan SPSS 16.0 menunjukkan semua item pernyataan dengan jumlah 26 pernyataan dinyatakan reliabel karena

Cronbach's Alpha pada hasil perhitungan yaitu 0,884 lebih besar dari 0,70. Sejumlah 26 item pernyataan dapat digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas yang dihitung menggunakan SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini.

**Tabel 11 : Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>pre-test</i>	.142	2	.153	.943	28	.134
<i>post-test</i>	.135	2	.200	.963	28	.401

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 11 di atas, hasil uji normalitas pada Sig *Shapiro-Wilk* yaitu 0,134 pada *pre-test* dan 0,401 pada *post-test*, angka-angka tersebut menunjukkan nilai Sig. > $\alpha = 0,05$ maka hasil uji normalitas pada *pre-test* dan *post-test* disimpulkan berdistribusi normal.

D. Proses Kegiatan Bimbingan Kelompok Metode *Problem based learning*

1. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode *Problem based learning*

Dalam penelitian ini, langkah awal yang dilakukan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) sebagai panduan sebelum mengimplementasikan kegiatan bimbingan kelompok yang menggunakan

metode *Problem based learning*. Penyusunan RPL ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tahapan layanan bimbingan kelompok terlaksana secara sistematis dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun rincian dari Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) bimbingan kelompok akan diuraikan pada bagian berikut.

Rencana Pertemuan Pertama

- a. Tujuan : Membagikan angket *pre-test* kepada responden
- b. Sasaran : 28 Siswa
- c. Hari, Tanggal : Selasa, 22 April 2025
- d. Alokasi Waktu : 60 Menit
- e. Tempat : Ruang kelas VIII B SMP 01 Gunung Jati Purwokerto
- f. Langkah-langkah
 - 1) Memperkenalkan diri dan maksud serta tujuan;
 - 2) membagikan angket *pre-test* kepada responden penelitian;
 - 3) menjelaskan terkait bimbingan kelompok untuk pertemuan selanjutnya

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Bimbingan Kelompok Metode *Problem based learning*

- a. Komponen Layanan : Layanan Dasar
- b. Bidang Layanan : Sosial
- c. Topik Layanan : Menegal Konsep dan Bentuk *Bullying*
- d. Fungsi Layanan : Pemahaman
- e. Tujuan Umum :
 - 1. Siswa memahami definisi *bullying*
 - 2. Siswa mampu mengenali dan membedakan jenis *bullying*
- f. Sasaran : Siswa kelas VIII B

- g. Hari, Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025
- h. Alokasi Waktu : 90 Menit
- i. Tempat : Ruang kelas VIII B
- j. Materi Layanan : (Terlampir)
- 1) Pengertian *bullying*
 - 2) Jenis-jenis *bullying*
 - 3) Ciri-ciri korban dan pelaku *bullying*
- k. Sumber : Jurnal ilmiah terkait materi layanan
- l. Alat/media : LCD, *powerpoint*
- m. Langkah-langkah rencana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 12 Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Metode *Problem based learning*

Tahap	Uraian Kegiatan	Waktu
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka dengan salam dan berdoa 2. Membina hubungan baik dengan anggota 3. Menanyakan kabar, pelajaran sebelumnya, ice breaking 	30 Menit
Peralihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan tujuan layanan materi Bimbingan dan Konseling 2. Menanyakan kesiapan kepada anggota 3. Menyepakati aturan dasar selama bimbingan kelompok 	10 Menit
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin kelompok menayangkan media slide <i>powerpoint</i> yang berhubungan dengan materi layanan 2. Anggota mengamati slide ppt yang berhubungan dengan materi layanan 3. Pemimpin kelompok mengajak curah pendapat dan tanya jawab 4. Pemimpin kelompok membagi kelas menjadi 4 kelompok, 1 kelompok 6-7 orang 	40 Menit

Tahap	Uraian Kegiatan	Waktu
	5. Pemimpin kelompok memberi tugas kepada masing-masing kelompok 6. Anggota mendiskusikan dengan kelompok masing-masing 7. Setiap kelompok mempresetasikan tugasnya kemudian kelompok lain menanggapi, dan seterusnya bergantian sampai selesai.	
Pengakhiran	1. Pemimpin kelompok mengajak anggota membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan 2. Pemimpin kelompok mengajak anggota untuk agar dapat menghadirkan Tuhan dalam hidupnya 3. Pemimpin kelompok menyampaikan materi layanan yang akan datang 4. Pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam	10 Menit

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Bimbingan Kelompok Metode *Problem based learning*

- a. Komponen Layanan : Layanan Dasar
- b. Bidang Layanan : Sosial
- c. Topik Layanan : Penyebab, Pemicu, dan Dampak *Bullying*
- d. Fungsi Layanan : Pemahaman
- e. Tujuan Umum :
 1. Siswa mampu mengidentifikasi penyebab seseorang melakukan *bullying*.
 2. Siswa memahami dampak *bullying* terhadap korban dan lingkungan.
- f. Sasaran : Siswa kelas VIII B
- g. Hari, Tanggal : Senin, 19 Mei 2025

- h. Alokasi Waktu : 90 Menit
- i. Tempat : Ruang kelas VIII B
- j. Materi Layanan : (Terlampir)
- 1) Faktor penyebab perilaku *bullying*
 - 2) Peran dalam *bullying*
 - 3) Akibat *bullying* bagi korban dan pelaku
- k. Sumber : Jurnal ilmiah terkait materi layanan
- l. Alat/media : Laptop, LCD, *powerpoint*
- m. Langkah-langkah rencana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 13: Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Metode *Problem based learning*

Tahap	Uraian Kegiatan	Waktu
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka dengan salam dan berdoa 2. Membina hubungan baik dengan anggota 3. Menanyakan kabar, Review pertemuan sebelumnya, ice breaking 	20 Menit
Peralihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan tujuan layanan materi Bimbingan dan Konseling 2. Menanyakan kesiapan kepada anggota 	10 Menit
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin kelompok menayangkan media slide <i>powerpoint</i> yang berhubungan dengan materi layanan 2. Anggota mengamati slide ppt yang berhubungan dengan materi layanan 3. Pemimpin kelompok mengajak curah pendapat dan tanya jawab 4. Pemimpin kelompok memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk menganalisis study kasus berbeda 5. Anggota mendiskusikan dengan kelompok masing-masing 6. Setiap kelompok mempresetasikan tugasnya kemudian kelompok lain 	50 Menit

Tahap	Uraian Kegiatan	Waktu
	menanggapinya, dan seterusnya bergantian sampai selesai.	
Pengakhiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin kelompok mengajak anggota membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan 2. Pemimpin kelompok mengajak anggota untuk agar dapat menghadirkan Tuhan dalam hidupnya 3. Pemimpin kelompok menyampaikan materi layanan yang akan datang 4. Pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam 	10 Menit

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Bimbingan Kelompok Metode *Problem based learning*

- a. Komponen Layanan : Layanan Dasar
- b. Bidang Layanan : Sosial
- c. Topik Layanan : Penayangan Video
- d. Fungsi Layanan : Pemahaman
- e. Tujuan Umum :
 1. Siswa dapat memahami dampak *bullying* melalui media visual.
 2. Siswa dapat menganalisis solusi yang ditawarkan dalam video.
- f. Sasaran : Siswa kelas VIII B
- g. Hari, Tanggal : Selasa, 20 Mei 2025
- h. Alokasi Waktu : 90 Menit
- i. Tempat : Ruang kelas VIII B
- j. Materi Layanan : (Terlampir)
 - 1) Penayangan video terhadap *bullying*
 - 2) Diskusi tentang tindakan yang bisa diambil dalam kasus *bullying*.
- k. Sumber : Jurnal ilmiah terkait materi layanan dan video youtube

- l. Alat/media : Laptop, LCD, *powerpoint*, dan video
- m. Langkah-langkah rencana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 14: Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Metode *Problem based learning*

Tahap	Uraian Kegiatan	Waktu
Pembentukan	1. Membuka dengan salam dan berdoa	20 enit
	2. Membina hubungan baik dengan anggota	
	3. Menanyakan kabar, Review pertemuan sebelumnya, ice breaking	
Peralihan	1. Menyampaikan tujuan layanan materi Bimbingan dan Konseling 2. Menanyakan kesiapan kepada anggota	10 Menit
Kegiatan	1. Pemimpin kelompok menayangkan Penayangan video terkait <i>bullying</i> (video dapat berupa rekaman kejadian <i>bullying</i> atau video edukasi terhadap <i>bullying</i>). 2. Anggota menonton video yang diberikan 3. Pemimpin kelompok memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan hal-hal berikut ini: a. Apa yang terjadi di dalam video? b. Apa dampak yang ditunjukkan akibat <i>bullying</i> ? c. Apa solusi yang dapat dilakukan dalam kasus tersebut? 4. Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka. 5. Pemimpin kelompok memberikan penguatan dan penjelasan tambahan tentang langkah-	50 Menit

Tahap	Uraian Kegiatan	Waktu
	langkah preventif dalam menghadapi <i>bullying</i> .	
Pengakhiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin kelompok mengajak anggota membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan 2. Pemimpin kelompok mengajak anggota untuk agar dapat menghadirkan Tuhan dalam hidupnya 3. Pemimpin kelompok menyampaikan materi layanan yang akan datang 4. Pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam 	10 Menit

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Bimbingan Kelompok Metode *Problem based learning*

- a. Komponen Layanan : Layanan Dasar
- b. Bidang Layanan : Sosial
- c. Topik Layanan : Strategi Mencegah *Bullying* dan Komitmen Diri
- d. Fungsi Layanan : Pencegahan
- e. Tujuan Umum : 1. Siswa mampu merancang strategi pencegahan *bullying*
- f. Sasaran : Siswa kelas VIII B
- g. Hari, Tanggal : Rabu, 21 Mei 2025
- h. Alokasi Waktu : 90 Menit
- i. Tempat : Ruang kelas VIII B
- j. Materi Layanan : (Terlampir)
 - 1) Cara mencegah *bullying*
 - 2) Cara mengatasi *bullying*
 - 3) Peran teman sebagai upstander.
- k. Sumber : Jurnal ilmiah terkait materi layanan

- l. Alat/media : Laptop, LCD, *powerpoint*, dan video
- m. Langkah-langkah rencana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 15: Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Metode *Problem based learning*

Tahap	Uraian Kegiatan	Waktu
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka dengan salam dan berdoa 2. Membina hubungan baik dengan anggota 3. Menanyakan kabar, Review pertemuan sebelumnya, ice breaking 	20 Menit
Peralihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan tujuan layanan materi Bimbingan dan Konseling 2. Menanyakan kesiapan kepada anggota 	10 Menit
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 3. Pemimpin kelompok menayangkan media slide <i>powerpoint</i> yang berhubungan dengan materi layanan 4. Anggota mengamati slide ppt yang berhubungan dengan materi layanan 5. Pemimpin kelompok mengajak curah pendapat dan tanya jawab 6. Pemimpin kelompok membagi kelas menjadi 4 kelompok, 1 kelompok 6-7 orang 7. Pemimpin kelompok memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk studi kasus dan simulasi solusi 8. Anggota mendiskusikan dengan kelompok masing-masing 	50 Menit

Tahap	Uraian Kegiatan	Waktu
	9. Setiap kelompok mempresetasikan tugasnya kemudian kelompok lain menanggapi, dan seterusnya bergantian sampai selesai.	
Pengakhiran	1. Pemimpin kelompok mengajak anggota membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan 2. Pemimpin kelompok mengajak anggota untuk agar dapat menghadirkan Tuhan dalam hidupnya 3. Ucapan Terimakasih 4. Penyampaian bahwa siswa akan mengikuti <i>post-test</i> pada waktu yang ditentukan.	10 Menit

Rencana Pertemuan keenam

- a. Tujuan : Membagikan angket *post-test* kepada responden
- b. Sasaran : 26 Siswa
- c. Hari, Tanggal : Kamis, 22 Mei 2025
- d. Alokasi Waktu : 60 Menit
- e. Tempat : Ruang kelas VII B SMP 01 Gunungjati Purwokerto
- f. Langkah-langkah
 - 1) membagikan angket *post-test* kepada responden pemimpin kelompok;
 - 2) menjelaskan bahwa kegiatan telah berakhir
 - 3) menutup kegiatan dan berpamitan kepada responden pemimpin kelompok

2. Realisasi Rencana Layanan (RPL) Bimbingan Kelompok Metode

Problem based learning

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang telah disusun secara sistematis agar kegiatan berjalan sesuai tujuan penelitian. Kegiatan dilakukan selama empat pertemuan di kelas VIII B SMP 01 Gunung Jati Purwokerto dengan menggunakan metode *Problem based learning*. Berikut uraian realisasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada masing-masing pertemuan.

Pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok kepada seluruh siswa. Setelah itu, angket *pre-test* dibagikan kepada siswa sebagai instrumen pengukuran awal pemahaman mengenai *bullying*. Penjelasan singkat mengenai rangkaian kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya juga disampaikan. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memiliki gambaran mengenai proses layanan yang akan mereka ikuti. Adapun rincian proses pengambilan data dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2: Pengisian Angket *Pre-test*

Gambar 2 di atas menunjukkan siswa-siswi kelas VIII B SMP 01 Gunungjati Purwokerto sedang mengisi angket *pre-test* sebagai bentuk pengukuran awal pemahaman mengenai *bullying*. Kegiatan ini merupakan bagian dari pertemuan pertama layanan bimbingan kelompok, yang diawali

dengan pengenalan, penjelasan maksud kegiatan, dan pengantar mengenai rangkaian sesi yang akan dilalui. Tujuan pemberian angket *pre-test* yaitu untuk mengetahui pemahaman perilaku *bullying* siswa sebelum diberi *treatment*. Peneliti juga mencoba melakukan pendekatan kepada responden dan sedikit menjelaskan terkait bimbingan kelompok yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Dalam pertemuan ini juga diberikan penjelasan mengenai asas-asas yang menjadi dasar pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, sebagai bentuk orientasi awal bagi peserta layanan. Penjelasan asas-asas tersebut meliputi asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, keterbukaan, kenormatifan.⁸⁹ Penyampaian asas-asas ini bertujuan agar siswa memahami bahwa proses bimbingan kelompok dilakukan dalam suasana yang aman, terbuka, dan penuh kepercayaan.

Pada pertemuan kedua, materi yang diberikan berkaitan dengan pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, serta ciri-ciri korban dan pelaku *bullying*. Kegiatan diawali dengan pembukaan berupa salam dan doa, dilanjutkan membina hubungan baik dengan anggota dan melakukan ice breaking untuk mencairkan suasana. Selanjutnya, pemimpin kelompok memaparkan materi menggunakan media presentasi PowerPoint dan mengajak siswa melakukan curah pendapat serta tanya jawab untuk memperdalam pemahaman. Siswa dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing beranggotakan 6-7 siswa, untuk mendiskusikan tugas yang diberikan terkait materi *bullying*. Setelah diskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasilnya dan menerima tanggapan dari kelompok lain secara bergantian. Pada tahap pengakhiran, dilakukan refleksi dan pembuatan kesimpulan bersama yang terkait materi hari itu. Kegiatan ditutup dengan doa dan penyampaian materi untuk pertemuan selanjutnya. Adapun proses pertemuan kedua dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.

⁸⁹ Fadilah hal 107



Gambar 3: Proses Bimbingan Kelompok Pertemuan Kedua

Gambar 3 di atas menunjukkan kegiatan bimbingan kelompok pertemuan kedua tengah berlangsung, dengan fokus materi mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, serta ciri-ciri pelaku dan korban *bullying*. Materi yang disampaikan mengacu pada kajian teori yang telah diuraikan dalam Bab II, bahwa menurut Rachmawati(2024) *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti atau mengintimidasi pihak lain yang lebih lemah⁹⁰. Adapun bentuk-bentuk *bullying* seperti yang dijelaskan oleh Coloroso (2006) mencakup *bullying* fisik, verbal, relasional (sosial), dan *cyberbullying*.⁹¹ Pemahaman terhadap jenis-jenis ini menjadi penting agar siswa mampu mengidentifikasi bentuk perilaku *bullying* dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Dengan pemahaman awal ini, diharapkan siswa mampu melakukan refleksi terhadap perilaku *bullying* yang mungkin terjadi di lingkungan mereka, sekaligus membentuk dasar berpikir kritis untuk tahap problem solving pada sesi selanjutnya.

⁹⁰ Rachmawati.D,"*Bullying* dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah",Jurnal of Islamic Education Studies, Vol.9 No.1(2024)

⁹¹ Rachmawati.D,"*Bullying* dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah",Jurnal of Islamic Education Studies, Vol.9 No.1(2024)

Pertemuan ketiga difokuskan pada pemahaman penyebab perilaku *bullying*, peran dalam *bullying*, serta akibat *bullying* bagi korban maupun pelaku. Kegiatan dibuka dengan salam, pembinaan hubungan, dan review materi sebelumnya untuk mengingatkan siswa tentang topik yang telah dipelajari. Materi disampaikan melalui media PowerPoint. Siswa kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menganalisis studi kasus berbeda yang berhubungan dengan *bullying*. Diskusi kelompok ini diikuti oleh presentasi hasil diskusi dan tanya jawab antar kelompok. Pada akhir sesi, dilakukan kesimpulan bersama dan penekanan pentingnya mencegah *bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Adapun proses pertemuan ketiga dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4: Proses Bimbingan Kelompok Pertemuan Ketiga

Gambar 4 di atas menunjukkan menunjukkan kegiatan diskusi kelompok yang membahas penyebab, peran, dan akibat dari perilaku *bullying*. Setiap kelompok menganalisis studi kasus yang berbeda dan mempresentasikan hasil pemikirannya. Dalam gambar tampak suasana kolaboratif, di mana siswa saling berdiskusi dan menyampaikan pendapat secara bergantian. Melalui proses ini, siswa didorong untuk mengembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, melatih kemampuan berpikir kritis, serta membangun sikap saling menghargai antaranggota kelompok. Hal ini selaras dengan tujuan khusus bimbingan kelompok, yaitu untuk membantu siswa mampu mengekspresikan diri,

menyampaikan pikiran dan perasaannya secara terbuka, serta melatih keterampilan sosial melalui interaksi kelompok. Sebagaimana dijelaskan oleh Yuliani, salah satu tujuan khusus layanan bimbingan kelompok adalah mendidik individu untuk berani menyampaikan argumen didepan individu lain.⁹² Oleh karena itu, kegiatan diskusi dalam layanan ini menjadi media penting untuk melatih keberanian dan keterampilan komunikasi siswa dalam konteks pemahaman terhadap isu *bullying*.

Pada pertemuan keempat, siswa menonton video edukasi tentang *bullying* yang dipilih sesuai materi layanan. Video tersebut berisi rekaman kejadian *bullying* dan solusi penanganannya. Setelah menonton, siswa dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan utama: apa yang terjadi dalam video, dampak *bullying* yang terlihat, dan solusi yang dapat diterapkan dalam kasus tersebut. Setelah diskusi, tiap kelompok mempresentasikan hasil pembahasan dan pemimpin kelompok memberikan penguatan materi dan penjelasan tambahan mengenai langkah preventif dalam menghadapi *bullying*. Sesi diakhiri dengan kesimpulan bersama, doa, dan pengingat materi pertemuan berikutnya. Adapun proses pertemuan kedua dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5: Proses Bimbingan Kelompok Pertemuan Keempat

⁹² Yuliani, Dwikurnaningsih, dan setyorini, hal 35.

Gambar 5 di atas menunjukkan siswa sedang menonton video edukatif terkait *bullying* yang menampilkan situasi nyata serta solusi dalam menangani perilaku *bullying*. Kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi kelompok berdasarkan pertanyaan pemantik dari video. Kegiatan ini sejalan dengan pendekatan *Problem Based Learning* yang digunakan dalam layanan. *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada situasi nyata dan bermakna untuk dipecahkan, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman melalui pengalaman langsung. Menurut Rambe dkk(2022) PBL mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.⁹³ Dengan menggunakan media video sebagai pemicu, siswa dihadapkan pada konteks sosial yang konkret, sehingga mampu membangun pemahaman lebih mendalam mengenai *bullying*. Selain itu, diskusi yang dilakukan juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa dalam merespons persoalan yang terjadi di sekitar mereka.

Pertemuan terakhir berfokus pada strategi pencegahan *bullying* dan pembentukan komitmen pribadi siswa untuk tidak melakukan maupun membiarkan *bullying*. Setelah pembukaan dan review materi, materi disampaikan melalui PowerPoint dan diskusi kelompok yang membahas studi kasus dan simulasi solusi. Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap kelompok mengerjakan tugas studi kasus dengan simulasi penyelesaian masalah *bullying*. Presentasi dan tanggapan antar kelompok berlangsung aktif dan interaktif. Di akhir pertemuan dilakukan refleksi dan kontrak komitmen siswa untuk menerapkan perilaku anti-*bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan diakhiri dengan doa, ucapan terima kasih, dan pemberitahuan bahwa siswa akan mengikuti angket *post-test* pada

⁹³ Rambe,A.H, dkk, "Efektifitas Model Pembelajaran *Problem based learning* Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol.4 No.4(2022)

pertemuan selanjutnya. Adapun proses pertemuan kedua dapat dilihat pada gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6: Proses Bimbingan Kelompok Pertemuan Kelima

Gambar 6 di atas menunjukkan salah satu kelompok melakukan presentasi hasil diskusi kelompok dengan menempelkan lembar kerja di papan tulis. Aktivitas ini merupakan bagian dari kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan kelima, yang berfokus pada penyusunan strategi pencegahan *bullying*. Masing-masing kelompok memaparkan hasil analisisnya secara bergiliran di hadapan teman-temannya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat, sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas dalam seluruh rangkaian pertemuan.

Kegiatan ini merupakan bagian dari tahapan *Problem Based Learning*, khususnya pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya.⁹⁴ Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk menyusun solusi atau ide berdasarkan hasil diskusi, lalu menyampaikannya secara terbuka kepada audiens. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, tetapi juga belajar menyampaikan pendapat secara terstruktur, menghargai kontribusi kelompok lain, serta membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.

⁹⁴ Rambe, A.H, dkk, "Efektifitas Model Pembelajaran *Problem based learning* Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.4 No.4(2022)

Pada pertemuan terakhir, angket *post-test* dibagikan kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman dan perubahan perilaku setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Penjelasan singkat mengenai proses pengisian angket dan tujuan *post-test* diberikan kepada siswa. Kegiatan ditutup dengan salam dan ucapan terima kasih atas partisipasi siswa selama proses layanan.

E. Hasil Pengujian

1. Hasil *Pre-test* Angket Pemahaman Perilaku *Bullying*

Hasil *pre-test* sebelum diberikan *teatment* bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning* dapat dilihat pada tabel 16 di bawah ini.

Tabel 16: Skor *Pre-test*

Responden	<i>Pre-test</i>	Kategori
R1	50	Rendah
R2	56	Rendah
R3	53	Rendah
R4	56	Rendah
R5	57	Rendah
R6	50	Rendah
R7	48	Rendah
R8	85	Tinggi
R9	80	Tinggi
R10	69	Sedang
R11	73	Sedang
R12	61	Sedang
R13	68	Sedang
R14	70	Sedang
R15	57	Rendah
R16	72	Sedang
R17	81	Tinggi
R18	65	Sedang

Responden	Pre-test	Kategori
R19	74	Tinggi
R20	55	Rendah
R21	48	Rendah
R22	84	Tinggi
R23	75	Tinggi
R24	63	Sedang
R25	78	Tinggi
R26	58	Sedang
R27	57	Rendah
R28	60	Sedang
Skor Terendah	48	
Skor Tertinggi	85	
Total	1.936	
Mean	64,4	

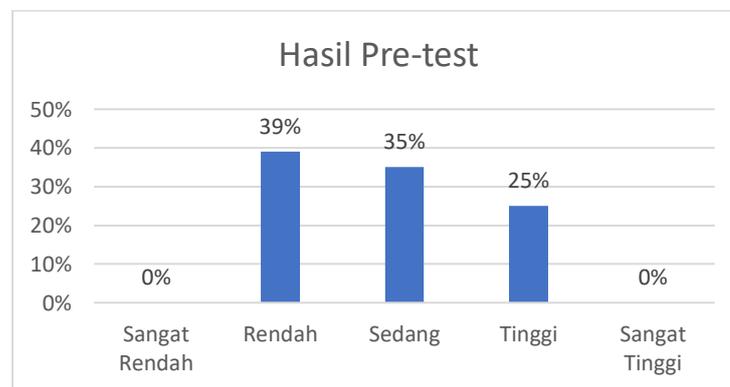
Berdasarkan tabel 16 di atas menunjukkan skor *pre-test* sebelum diberikan *treatment*, yaitu skor terendah sebesar 48, skor tertinggi sebesar 85, skor total sebesar 1936, dan skor *mean* sebesar 64,4.

Berdasarkan hasil *pre-test*, maka diperoleh frekuensi dan presentase hasil *pre-test* pada tabel 17 di bawah ini.

Tabel 17: Frekuensi dan Presentase Hasil *Pre-test*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	26 - 41	Sangat Rendah	0	0%
2.	42 – 57	Rendah	11	39,29%
3.	58 – 73	Sedang	10	35,71%
4.	74 – 89	Tinggi	7	25,00%
5.	90 – 104	Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel 17 di atas menunjukkan bahwa pemahaman perilaku *bullying* siswa yaitu, pemahaman perilaku *bullying* rendah sebanyak 11 siswa dengan persentase 39,29%, kategori sedang sebanyak 10 siswa dengan persentase 35,71%, kategori tinggi sebanyak 7 siswa dengan persentase 25,00%, dan kategori sangat rendah serta sangat tinggi dengan persentase 0%. Hasil *pre-test* tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman perilaku *bullying* yang masih kurang karena sebagian besar siswa yaitu 39,29% pemahaman perilaku *bullying* nya kategori rendah dan 35,71% masih sedang. Data hasil *pre-test* dapat dilihat pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7: Hasil *Pre-test*

Dari gambar 7 menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning*, mayoritas siswa berada pada kategori rendah (11 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep, bentuk, dan dampak *bullying*, sehingga diperlukan intervensi melalui layanan bimbingan untuk meningkatkan pemahaman mereka ke tingkat yang lebih baik.

2. Hasil *Post-test* Angket Pemahaman Perilaku *Bullying*

Hasil *pre-test* sebelum diberikan treatment bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning* dapat dilihat pada tabel 18 di bawah ini.

Tabel 18: Skor *Post-test*

Responden	<i>Post-test</i>	Kategori
R1	91	Sangat Tinggi
R2	82	Tinggi
R3	93	Sangat Tinggi
R4	83	Tinggi
R5	82	Tinggi
R6	92	Sangat Tinggi
R7	87	Tinggi
R8	94	Sangat Tinggi
R9	95	Sangat Tinggi
R10	88	Tinggi
R11	88	Tinggi
R12	85	Tinggi
R13	89	Tinggi
R14	87	Tinggi
R15	92	Sangat Tinggi
R16	87	Tinggi
R17	94	Sangat Tinggi
R18	90	Sangat Tinggi
R19	91	Sangat Tinggi
R20	91	Sangat Tinggi
R21	91	Sangat Tinggi
R22	92	Sangat Tinggi
R23	92	Sangat Tinggi
R24	90	Sangat tinggi
R25	94	Sangat Tinggi
R26	86	Tinggi
R27	88	Tinggi
R28	89	Tinggi
Nilai terendah	82	
Nilai tertinggi	95	

Responden	<i>Post-test</i>	Kategori
Total	2.680	
Mean	89,4	

Berdasarkan tabel 18 di atas menunjukkan skor *post-test* setelah diberikan *treatment*, yaitu skor terendah 82, skor tertinggi sebesar 95, skor total sebesar 2.680, dan skor mean sebesar 89,4

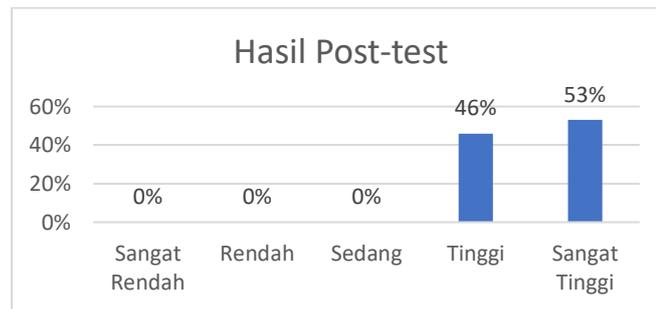
Berdasarkan hasil *post-test*, maka diperoleh frekuensi dan presentase hasil *post-test* pada tabel 19 di bawah ini.

Tabel 19: Frekuensi dan Presentase Hasil *Post-test*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	26 - 41	Sangat Rendah	0	0%
2.	42 – 57	Rendah	0	0%
3.	58 – 73	Sedang	0	0%
4.	74 – 89	Tinggi	13	46,43%
5.	90 – 104	Sangat Tinggi	15	53,57%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel 19 di atas menunjukkan pemahaman perilaku *bullying* siswa setelah diberikan *treatment* yaitu kategori tinggi sebanyak 13 siswa dengan persentase 46,43%, kategori sangat tinggi sebanyak 15 siswa dengan persentase 53,57%, dan kategori sangat rendah, rendah, serta sedang presentase 0%. Hasil *post-test* tersebut menunjukkan bahwa pemahaman perilaku *bullying* siswa mengalami peningkatan, hal ini karena sebelum diberikan *treatment* sebagian besar siswa pemahaman perilaku *bullying* nya kategori rendah, sedangkan setelah diberikan *treatment* sebagian besar siswa pemahaman *bullying* nya kategori tinggi.

Data hasil pos-test dapat dilihat pada gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8: Hasil *Post-test*

Dari gambar 8 di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok melalui metode *problem based learning*, mayoritas siswa berada dalam kategori sangat tinggi (15 siswa) dan kategori tinggi (13 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sangat tinggi maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilakukan efektif.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada tabel, setelah diberikan *treatment* menunjukkan terdapat peningkatan skor terendah dari 48 menjadi 82, skor tertinggi dari 85 menjadi 95, skor total dari 1.936 menjadi 2.680 dan skor mean dari 64,4 menjadi 89,4. Berdasarkan tabel juga menunjukkan peningkatan kategori pemahaman perilaku *bullying* siswa dari yang awalnya sebagian besar memiliki pemahaman perilaku *bullying* rendah menjadi tinggi, yaitu dari 39,29% kategori rendah, 35,71% kategori sedang, dan 25,00% kategori tinggi menjadi 46,43% kategori tinggi dan 53,57% kategori sangat tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman perilaku *bullying* siswa setelah diberikan bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning* mengalami peningkatan, hal ini secara keseluruhan dapat dilihat dari peningkatan skor mean sebesar 25, yaitu dari 64,4 menjadi 89,4.

Berdasarkan hasil *pre-test* yang ditampilkan dalam tabel 16 dan 17, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang masih rendah tentang *bullying*, dengan skor rata-rata (mean) sebesar 64,4. Hal ini mencerminkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami konsep, jenis,

maupun dampak dari perilaku *bullying*, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun digital. Ketidaktahuan siswa mengenai bentuk-bentuk *bullying* ini merupakan indikator bahwa masih diperlukan intervensi edukatif melalui layanan bimbingan yang terstruktur. Menurut Rigby (2007), rendahnya pemahaman peserta didik terhadap *bullying* sering kali menyebabkan mereka menjadi pelaku atau korban tanpa menyadarinya, karena perilaku tersebut dianggap hal yang biasa dalam interaksi sosial di sekolah.⁹⁵ Hal serupa juga dinyatakan oleh Olweus, yang menyebutkan bahwa pemahaman terhadap *bullying* sangat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal maupun fisik dalam lingkungan sekolah⁹⁶.

Setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning*, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Hasil *post-test* menunjukkan skor rata-rata sebesar 89,4, dengan mayoritas siswa berada dalam kategori sangat tinggi (53,57%) dan tinggi (46,43%). Ketiadaan siswa dalam kategori rendah maupun sedang menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap *bullying* meningkat secara menyeluruh. Peningkatan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying*. *Problem based learning* mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui pemecahan masalah yang kontekstual, yang dalam konteks ini adalah berbagai bentuk kasus *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Hmelo-Silver (2004) menyebutkan bahwa *Problem based learning* sangat efektif dalam mengembangkan pemahaman konseptual karena menuntut siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah nyata⁹⁷.

⁹⁵ Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: And What To Do About It*. ACER Press

⁹⁶ Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.

⁹⁷ Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.

<https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>

Dalam layanan bimbingan kelompok, interaksi antaranggota kelompok memungkinkan siswa untuk merefleksikan pandangannya, berbagi pengalaman, dan belajar dari kasus nyata *bullying*. Corey (2017) menegaskan bahwa dalam dinamika kelompok yang sehat, anggota dapat membantu satu sama lain untuk memahami isu-isu pribadi dan sosial secara lebih mendalam melalui diskusi dan umpan balik⁹⁸. Penelitian oleh Astuti dan Rachmawati (2022) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai norma sosial dan etika pergaulan, termasuk dalam membedakan antara perilaku bercanda dan *bullying*⁹⁹. Selain itu *Problem based learning* juga terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak *bullying* melalui pembelajaran berbasis masalah yang bersifat partisipatif dan reflektif¹⁰⁰.

Dengan adanya peningkatan skor mean sebesar 25 poin dari *pre-test* ke *post-test*, serta pergeseran kategori pemahaman dari rendah dan sedang menjadi tinggi dan sangat tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa layanan ini memberikan hasil yang positif. Penerapan *Problem based learning* dalam konteks bimbingan kelompok memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami definisi *bullying*, tetapi juga mengenali bentuk, penyebab, serta strategi pencegahannya secara lebih konkret.¹⁰¹ Dengan kata lain, peningkatan pemahaman ini selaras dengan tujuan layanan bimbingan dalam dunia pendidikan, yaitu membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan lingkungan sosialnya, serta mencegah perilaku negatif seperti *bullying*.¹⁰²

⁹⁸ Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Group Counseling* (9th ed.). Cengage Learning.

⁹⁹ Astuti, W. & Rachmawati, S. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Perilaku Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(1), 12–23. <https://doi.org/10.24252/jbki.v10i1.2022>

¹⁰⁰ Widodo, S. A., & Wahyuni, D. (2020). Penerapan Model *Problem based learning* untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 25(2), 88–96.

¹⁰¹ Surya, M. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Pustaka Bani Quraisy.

¹⁰² Prayitno. (2009). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.

F. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Problem based learning* Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap *Bullying* di SMP 01 Gunung jati Purwokerto

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran tingkat pemahaman *bullying* sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying*. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan bimbkngan kelompok dengan metode *problem based learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying* yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektivan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*, dapat disimpulkan bahwa intervensi ini telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman *bullying* siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil uji *paired sample T-test*.

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji *t* sampel berpasangan atau *paired sample t-test*, yaitu uji untuk mengetahui perbedaan skor rata-rata sampel sebelum dan sesudah memperoleh *treatment* pada kelompok berpasangan.¹⁰³ Berdsarkan uji *paired sample t-test* yang telah dihitung menggunakan SPSS 16.00 dapat dilihat hasilnya pada tabel 20 di bawah ini.

¹⁰³ Nuryadi et al., hal. 101.

**Tabel 20: hasil Uji *Paired Sample T-Test*
*Paired Samples Test***

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pre-test – Post-test	-2.50714	8.04583	1.52052	-28.19128	-21.95158	-16.489	27	.000

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* pada tabel 20 di atas menggunakan SPSS 16.00 menunjukkan bahwa nilai *t* adalah -16.489, sedangkan nilai *mean* adalah -2.50714, 95% Confidence Interval of the Difference (Lower=-28.19128 dan upper -21.95158), nilai Sig. (2-tailed) = 0.000 yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika Sig. (2-tailed) < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan perbedaan mean pemahaman perilaku *bullying* antara sebelum diberikan *treatment* dan setelah diberikan *treatment*. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning* efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying*.

Hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* pada pemahaman perilaku *bullying* siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning*. Berdasarkan tabel 4.14, nilai *t* sebesar -16,489 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) 0,000 yang lebih kecil dari

tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat peningkatan yang signifikan pada pemahaman siswa terhadap *bullying* setelah intervensi layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *problem based learning*.

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode *Problem based learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep *bullying*, termasuk bentuk, dampak, dan cara mengatasi *bullying*. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berdiskusi, memecahkan masalah secara kolaboratif, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan permanen.¹⁰⁴ Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Johnson (2019) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan dalam konteks pembelajaran sosial.¹⁰⁵ Selain itu, penelitian dari Smith et al. (2021) juga menemukan bahwa pendekatan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning* efektif untuk mengembangkan kesadaran sosial dan empati siswa terhadap masalah *bullying*.¹⁰⁶ Hal ini mendukung bahwa intervensi yang bersifat partisipatif dan reflektif seperti *problem based learning* sangat sesuai diterapkan dalam layanan bimbingan untuk mengatasi *bullying* di sekolah.

Secara teori, peningkatan pemahaman ini sejalan dengan konsep konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dan pemecahan masalah dalam membangun pengetahuan baru.¹⁰⁷ Dengan memberikan masalah nyata yang relevan seperti kasus *bullying*, siswa didorong untuk mencari solusi dan merefleksikan pengalaman mereka

¹⁰⁴ Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 1(1), 9-20.

¹⁰⁵ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). Cooperative Learning in 21st Century. *Anales de Psicología*, 35(3), 319-327.

¹⁰⁶ Smith, J. A., Brown, L. M., & Clark, K. (2021). The impact of group counseling using *Problem Based Learning* on *bullying* awareness. *Journal of School Psychology*, 59, 45-56.

¹⁰⁷ Piaget, J. (1976). *Piaget's Theory*. In B. Inhelder & H. Chipman (Eds.), *Piaget and His School*. Springer.

sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna.¹⁰⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *Problem based learning* merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying*, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

2. Uji Efektivitas *Problem Based Learning*

Untuk mengukur tingkat efektivitas dari pemberian metode *problem based learning*, peneliti menggunakan analisis N-Gain. N-Gain atau *average normalized gain* yaitu skor rata-rata yang digunakan untuk mengukur sebuah ukuran yang berkaitan dengan keefektifan *treatment* yang diberikan kepada responden. Efektivitas bimbingan kelompok dengan metode *problem based learning* dilihat melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* pada tabel 21 di bawah ini.

Tabel 21 : Perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*

Responden	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
R1	50	91
R2	56	82
R3	53	93
R4	56	83
R5	57	82
R6	50	92
R7	48	87
R8	85	94
R9	80	95
R10	69	88
R11	73	88
R12	61	85
R13	68	89

¹⁰⁸ Vygotsky, L. S. (1987). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Responden	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
R14	70	87
R15	57	92
R16	72	87
R17	81	94
R18	65	90
R19	74	91
R20	55	91
R21	48	91
R22	84	92
R23	75	92
R24	63	90
R25	78	94
R26	58	86
R27	57	88
R28	60	89
Skor Terendah	48	82
Skor Tertinggi	85	95
Total	1.936	2.680
Mean	64,4	89,4

Berdasarkan tabel 21 di atas menunjukkan hasil perhitungan *pre-test* dan *post-test*. Skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* yaitu 64,4 dan 89,4. Berdasarkan skor rata-rata tersebut, hasilnya sama-sama mengalami peningkatan dari *pre-test* dan *post-test* yaitu sebesar 25. Berdasarkan peningkatan skor rata-rata pada hasil tersebut, maka bimbingan kelompok melalui metode *problem based learning* efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying*. Tabel output deksriptif N-Gain dapat dilihat pada tabel 22 di bawah ini:

**Tabel 22: Tabel Output Deskriptif N-gain
Descriptives**

		Statistic	Std. Error
N_GainPersen	Mean	61.06	1.963
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	57.03	
	Upper Bound	65.09	
	5% Trimmed Mean	61.17	
	Median	59.75	
	Variance	107.905	
	Std. Deviation	10.388	
	Minimum	40	
	Maximum	78	
	Range	38	
	Interquartile Range	15	
	Skewness	.095	.441
	Kurtosis	-.719	.858

Adapun tafsiran indeks gain (g) dapat dilihat pada tabel 23 di bawah ini:

Tabel 23: Kriteria Tafsiran Efektifitas N-Gain

Nilai g (%)	Tafsiran
< 40	Tidak efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Mengacu dari nilai N-Gain dalam bentuk persen (%) dan tabel output descriptive tersebut, maka kita dapat membuat sebuah tabel hasil perhitungan H-Gain score di bawah ini.

Tabel 24: Hasil perhitungan uji N-Gain score

Responden	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	N-Gain Score (%)
R1	50	91	76
R2	56	82	54
R3	53	93	78
R4	56	83	56
R5	57	82	53
R6	50	92	78
R7	48	87	70
R8	85	94	47
R9	80	95	62
R10	69	88	54
R11	73	88	48
R12	61	85	56
R13	68	89	58
R14	70	87	50
R15	57	92	74
R16	72	87	47
R17	81	94	57
R18	65	90	64
R19	74	91	57
R20	55	91	73
R21	48	91	77
R22	84	92	40
R23	75	92	59
R24	63	90	66
R25	78	94	62
R26	58	86	61

Responden	Pre-test	Post-test	N-Gain Score (%)
R27	57	88	66
R28	60	89	66
Σ	1.936	2.680	
Rata-rata (%)	61.06		
Minimal	40		
Maximal	78		
Kategori	Cukup Efektif		

Berdasarkan pada hasil perhitungan N-gain score tersebut, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain score adalah sebesar 61.06% dengan nilai N-Gain score minimal 40% dan maksimal 78%. Maka kategori efektifitas metode *problem based learning* dalam bimbingan kelompok adalah cukup efektif. Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok melalui metode *problem based learning* efektif untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa di SMP 01 Gunungjati Purwokerto.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.18, diperoleh rata-rata N-Gain score sebesar 61,06%, yang termasuk dalam kategori “cukup efektif” berdasarkan kriteria klasifikasi efektivitas menurut Hake (1998).¹⁰⁹ Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning* memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap *bullying*. Kenaikan nilai rata-rata dari 64,4 pada *pre-test* menjadi 89,4 pada *post-test* menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Arikunto (2013), yang menyatakan bahwa peningkatan skor setelah *treatment* menunjukkan efektivitas intervensi dalam penelitian kuantitatif eksperimen.¹¹⁰

¹⁰⁹ Hake, R. R. (1998). *Interactive-engagement vs traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses*. American Journal of Physics, 66(1), 64–74

¹¹⁰ Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Menurut Johnson dan Johnson (2009), diskusi kelompok efektif dalam mengembangkan kesadaran sosial dan empati, yang merupakan aspek penting dalam pencegahan *bullying*.¹¹¹ Hasil N-Gain sebesar 61,06% juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengalami peningkatan dari kategori “sedang” ke kategori “tinggi”. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Huda (2020), yang menyatakan bahwa penerapan *problem based learning* dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang perilaku negatif, termasuk *bullying*.¹¹² Dalam studinya, rata-rata N-Gain mencapai 60%, yang mendukung hasil penelitian ini. Peningkatan pemahaman siswa melalui metode ini juga dapat dijelaskan melalui aspek kognitif dalam taksonomi revisi Anderson dan Krathwohl (2001), khususnya pada level *understanding* yang mencakup *interpreting, exemplifying, classifying, dan explaining*.¹¹³ Seluruh aspek ini dikembangkan dalam kegiatan diskusi kelompok dengan *problem based learning*, di mana siswa tidak hanya menghafal informasi tentang *bullying*, tetapi juga menginterpretasi, memberikan contoh, mengklasifikasikan jenis *bullying*, hingga menjelaskan dampak dan cara mencegahnya.

Meskipun secara umum efektif, masih ditemukan beberapa siswa dengan nilai N-Gain rendah (40%), yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman antar individu. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi belajar, kemampuan awal, dan partisipasi selama sesi kelompok.¹¹⁴ Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan sosial atau pengalaman pribadi terkait *bullying* juga dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning* tergolong

¹¹¹ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.

¹¹² Huda, S. N. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving terhadap Pemahaman Siswa tentang *Bullying*. *Jurnal Konseling Religi*, 11(1), 50–58.

¹¹³ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

¹¹⁴ Winkel, W. S. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying*, sebagaimana dibuktikan dengan perolehan rata-rata N-Gain sebesar 61,06%. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa intervensi berbasis *problem based learning* relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan sosial dan layanan bimbingan di sekolah.¹¹⁵

G. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan sesuai dengan prosedur yang telah dirancang, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Selama proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan metode *Problem based learning*, peneliti yang juga berperan sebagai pemimpin kelompok menghadapi beberapa kendala di lapangan.

Pada pertemuan awal, peneliti mengalami kesulitan dalam membangun suasana yang kondusif dan mendorong keaktifan anggota kelompok. Hal ini terjadi karena sebagian besar anggota kelompok masih tampak ragu-ragu, malu, dan belum sepenuhnya merasa nyaman dalam berinteraksi satu sama lain. Namun, hambatan ini secara perlahan dapat diatasi melalui kegiatan perkenalan yang disertai dengan permainan pembuka, sehingga menciptakan suasana yang lebih akrab dan terbuka.

Keterbatasan lain yang dirasakan adalah terkait dengan waktu pelaksanaan layanan. Proses bimbingan kelompok tidak dapat dilakukan secara leluasa karena harus menyesuaikan dengan jam kosong atau waktu di luar jam pelajaran inti. Kondisi ini cukup menantang, mengingat keterbatasan waktu dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan. Meskipun demikian, setiap sesi bimbingan kelompok tetap dapat dilaksanakan dengan durasi kurang lebih 90 menit, dan kegiatan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.

Selain itu, karena fokus penelitian ini adalah pada peningkatan pemahaman siswa terhadap *bullying*, maka aspek yang diteliti masih terbatas pada aspek kognitif saja. Penelitian ini belum mengeksplorasi lebih lanjut

¹¹⁵ Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad 21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.

dampak layanan terhadap perubahan sikap atau perilaku siswa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyadari keterbatasan-keterbatasan tersebut, peneliti berharap hasil penelitian ini tetap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, sekaligus menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai efektifitas bimbingan kelompok melalui metode *problem based learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman siswa terhadap *bullying* mengalami peningkatan dari rata-rata memiliki kategori rendah menjadi kategori sangat tinggi yaitu dari 39,29% kategori rendah, 35,71% kategori sedang dan 25% kategori tinggi menjadi 46,43% kategori tinggi dan 53,57% kategori sangat tinggi. Peningkatan pemahaman siswa terhadap *bullying* didukung juga dengan perbedaan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*, yaitu 64,4 menjadi 89,4. Berdasarkan analisis menggunakan uji paired sample t-test menghasilkan Sig (2-tailed) = 0.000 < α = 0.05. Dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan perbedaan mean antara sebelum diberikan *treatment* dan setelah diberikan *treatment* sebesar 25. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok melalui metode *problem based learning* efektif untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa.

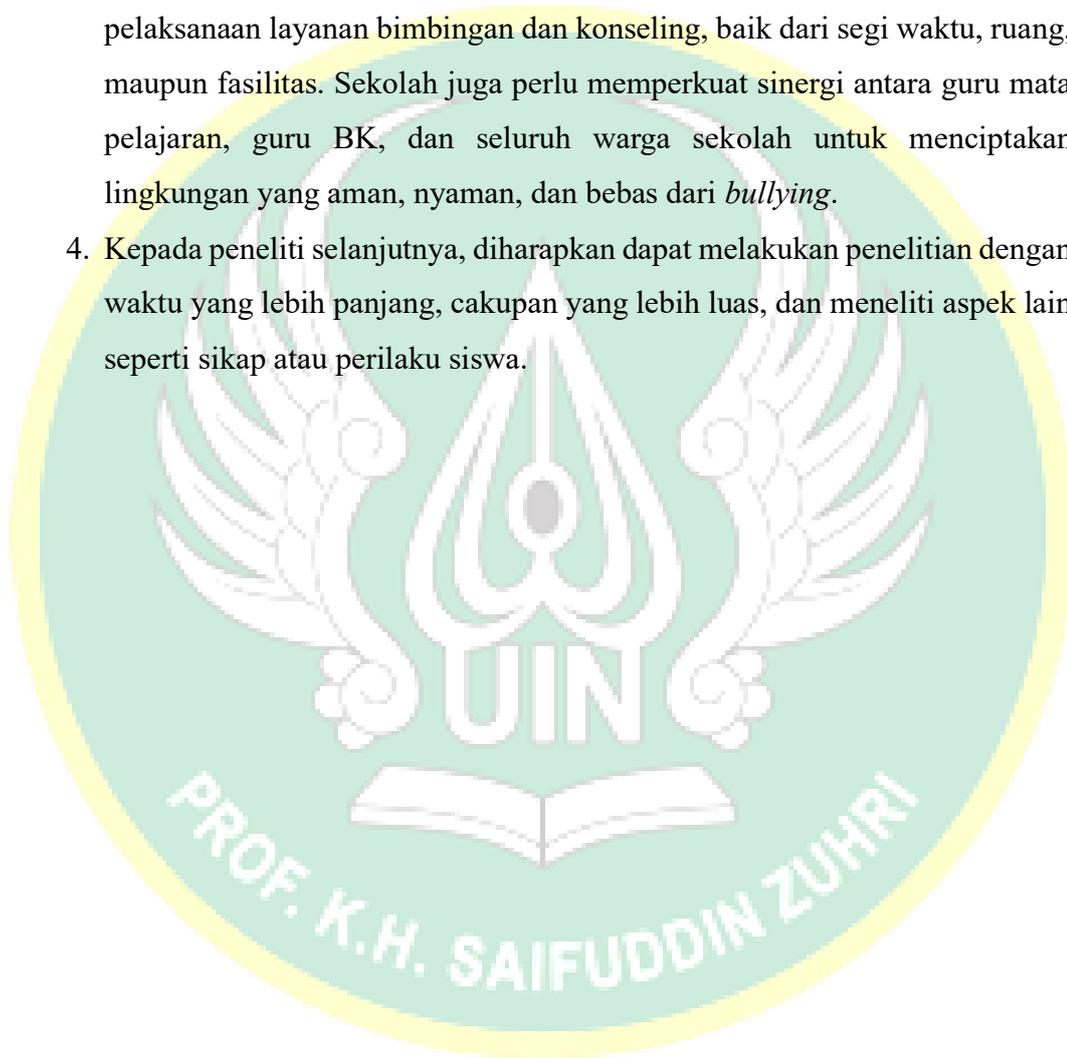
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian terdapat beberapa saran kepada pihak-pihak terkait untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa, diantaranya:

1. Kepada siswa, diharapkan siswa dapat lebih aktif mengikuti layanan bimbingan kelompok, khususnya ketika membahas isu-isu sosial seperti *bullying*. Siswa diharapkan tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan saling menghargai, menghentikan perilaku perundungan, dan berani melaporkan jika melihat atau mengalami *bullying*.
2. Kepada guru BK, diharapkan dapat memanfaatkan metode *Problem based learning* sebagai salah satu alternatif dalam memberikan layanan bimbingan

kelompok. Metode ini terbukti membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap permasalahan sosial secara lebih aktif dan kontekstual. Guru BK juga diharapkan dapat mengembangkan model layanan yang berkelanjutan dan terintegrasi agar pemahaman siswa tidak hanya meningkat, tetapi juga berdampak pada perubahan sikap dan perilaku.

3. Kepada pihak sekolah, diharapkan memberikan dukungan lebih terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, baik dari segi waktu, ruang, maupun fasilitas. Sekolah juga perlu memperkuat sinergi antara guru mata pelajaran, guru BK, dan seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*.
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan waktu yang lebih panjang, cakupan yang lebih luas, dan meneliti aspek lain seperti sikap atau perilaku siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit. *Konseling Islam*. Jakarta: Kencana, 2017
- Afnan, H., dan Meilawati, A. "Program Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Tingkat *Bullying* di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta." *Jurnal J-BKPI* 3, no. 2 (2023).
- Aisyah, S., dkk. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai *Bullying* melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas XII SMA N 1 Jakenan." *Indonesia Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024).
- Alestia, A., dkk. "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Media Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Pemahaman *Bullying* Pada Siswa Di SMP Negeri 6 Palangka Raya." *Jurnal Paris Pangkis* 5, no. 1 (2024).
- Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.
- Arif, Yulastri, dan Dwi Novrianda. "Perilaku *Bullying* Fisik dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika* 10, no. 1 (2019): 135–143.
- Arifianto, Astri Nugroho, Arri Handayani, dan Maulia Desi. "Implementasi Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Pemahaman Diri Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 6 Pekalongan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 3458.
- Arifin. [Judul Buku Tidak Dicantumkan]. Hal. 148. (Perlu informasi tambahan: judul lengkap buku dan tahun terbit untuk format lengkap)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- ArRuhimat, I. I., dkk. "Upaya Pencegahan *Bullying* pada Remaja Sebagai Preventif Awal di SMP Dharma Wanita 02 Desa Bringin." *Jurnal Abdi Masyarakat* 2, no. 2 (2024).
- Astuti, W., dan S. Rachmawati. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Perilaku Sosial Siswa." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 10, no. 1 (2022): 12–23. <https://doi.org/10.24252/jbki.v10i1.2022>.
- Bete, M. N., dan Arifin. "Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 8, no. 1 (2023).
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Group Counseling*. 9th ed. Boston: Cengage Learning, 2017.
- Detikcom. "Siswa Berkebutuhan Khusus di-bully di SMP Depok hingga Lukai Diri Sendiri." *Detik News*, 2 Oktober 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7568385/siswa-berkebutuhan-khusus-di-bully-di-smp-depok-hingga-lukai-diri-sendiri>.
- Detikcom. "Siswa SMP di Maros Diduga di-bully Teman Kelas, Korban Ditampar-Dilecehkan." *Detik Sulsel*, 25 Oktober 2024. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7606167/siswa-smp-di-maros-diduga-di-bully-teman-kelas-korban-ditampar-dilecehkan>.

- Fadilah, Syifa Nur. "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2019).
- Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). "Lonjakan Kasus Kekerasan: FSGI Catat 36 Kasus pada 2024." *IDN Times*. Diakses 25 Mei 2025. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/kasus-kekerasan-di-pendidikan-melonjak-fsgi-catat-36-kasus-pada-2024>.
- Finanda, T. H. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Bahaya *Bullying* Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Sungai Pua." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024).
- Hake, R. R. "Interactive-Engagement vs Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses." *American Journal of Physics* 66, no. 1 (1998): 64–74.
- Handayani, A., dan H. D. Koeswanti. "Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 3 (2021).
- Hikmawati, F. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Huda, S. N. "Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving terhadap Pemahaman Siswa tentang *Bullying*." *Jurnal Konseling Religi* 11, no. 1 (2020): 50–58.
- Irianti, Elyse. "Upaya Meningkatkan Prososial Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas IX F MTS Negeri Bonang." *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 1 (2019).
- Hasanah, Iswatun, dkk. *Bimbingan Kelompok: Teori dan Praktik*. Madura: Duta Media Publishing, 2022.
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. "Kasus Kekerasan di Dunia Pendidikan Tahun 2024 Meningkat." *Tirto.id*. Diakses 25 Mei 2025. <https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621>.
- Johnson, D. W., dan R. T. Johnson. "An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning." *Educational Researcher* 38, no. 5 (2009): 365–379.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). "141 Laporan *Bullying*, 46 Korban Meninggal Dunia." *Majmussunda.id*. Diakses 25 Mei 2025. <https://majmussunda.id/data-kpai-141-laporan-bullying-maret-2024-korban-meninggal-46-orang>.
- Lubis, F. S., dkk. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Analisis Transaksional Terhadap *Bullying* Verbal Pada Remaja di Desa Cempa Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat." *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling* 2, no. 2 (2021).
- Lusiana, S. N. E., dan S. Arifin. "Dampak *Bullying* Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak." *Kariman* 10, no. 2 (2022).
- Olweus, D. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing, 1993.
- Marfuatun, dkk. "Upaya Peningkatan Pemahaman *Bullying* pada Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas X SMK." *Jurnal Konseling Pendidikan* 6, no. 2 (2022).

- Nafiati, D. A. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik." *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (2021).
- Nasution, Putri Evita Sari, dan Alfin Siregar. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan." *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 1 (2023).
- Novitassari, D. I., dan R. N. Setyowati. "Penerapan Strategi Guru dalam Menangani School Bullying Siswa di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojokerto." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2020).
- Nugrahawanti, N. A. "Layanan Bimbingan Kelompok Problem Based Learning Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik SMA N 1 Kedungwuni." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 3 (2024).
- Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, dan M Budiantara, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian* (Yogyakarta: Sibuku Media, 2017)
- Piaget, Jean. "Piaget's Theory." Dalam *Piaget and His School*, diedit oleh Bärbel Inhelder dan Harold Chipman. Springer, 1976.
- Prahardika, A. N. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa." *PSIKOPEDAGOGIA* 3, no. 1 (2014).
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Rachmawati, D. "Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah." *Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 1 (2024).
- Ramadani, I. S., dkk. "Implementasi Bimbingan Kelompok dalam Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa." *JUBIKOS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 2, no. 1 (2022).
- Rambe, A. H., dkk. "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022).
- Rasimin, dan Muhamad Hamdi. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Rasimin, dkk. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021).
- Rifa'i, Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Rigby, K. *Bullying in Schools: And What To Do About It*. Melbourne: ACER Press, 2007.
- Risal, Henri Gunawan, dan Fiptar Abdi Alam. "Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah." *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 1, no. 1 (2021).
- Rismi, R., M. Yusuf, dan F. Firman. "Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Pemahaman Nilai Budaya Siswa." *Jurnal Konseling* 3, no. 1 (2022).

- Roziqi, M. "Penerapan Bimbingan Kelompok Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa SMA." *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling* 6, no. 1 (2022).
- Saka, B. G. S., dkk. "Identifikasi Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Besaran dan Satuan di SMA 4 Toraja Utara." *Jurnal Fisika dan Pembelajarannya* 6, no. 2 (2022).
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Santriwati. "[Judul artikel tidak tersedia]." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023). [Silakan lengkapi judul jika tersedia.]
- Savery, J. R. "Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions." *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* 1, no. 1 (2006): 9–20.
- Siti Rahmi, dkk. *Panduan Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023.
- Smith, J. A., L. M. Brown, dan K. Clark. "The Impact of Group Counseling Using Problem Based Learning on *Bullying* Awareness." *Journal of School Psychology* 59 (2021): 45–56.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suprihatin, Imas. "Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IX.3 SMP Negeri 2 Jonggol Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2022/2023." *Jurnal Kajian Pendidikan dan Inovasi* 6, no. 1 (2023).
- Suriani, N., dkk. "Konsep Populasi dan Sampling serta Pemilihan Partisipan Ditinjau dari Penelitian Ilmiah Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023).
- Surya, M. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1987.
- Widodo, S. A., dan D. Wahyuni. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa." *Jurnal Pendidikan* 25, no. 2 (2020): 88–96.
- Widyawati, W. D. "Implementasi Program Anti *Bullying* di SMP N Kota Salatiga." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024).
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005
- Yuliani, Lilis, Yari Dwikurnaningsih, dan Setyorini. "Meningkatkan Perilaku Prososial melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Permainan (Games) pada Anak Asrama Sion Salatiga." *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2019).
- Zubaidah, Siti. "Keterampilan Abad 21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran." Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2016.



Lampiran 1: Materi Bimbingan Kelompok Pertemuan ke 2 (Pengertian Bullying, Jenis bullying, ciri-ciri korban dan pelaku bullying)

1. Pengertian *bullying*

APA ITU BULLYING?



Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang artinya banteng yang senang merunduk kasana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully mempunyai arti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology definisi bullying menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008 : 3, dalam Ariesto, 2009) yaitu "sebuah hasrat untuk menyakiti. Bullying berarti suatu aksi atau tindakan penindasan atau kekerasan yg dilakukan sengaja oleh individu atau grup orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti serta dilakukan secara terus menerus.

2. Jenis *bullying*

Jenis-jenis bullying

Verbal
Perilaku yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau mempermalukan individu lain.

Fisik
Tindakan yang melibatkan kontak fisik dengan tujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain.

Sosial
Perilaku yang bertujuan untuk merusak reputasi atau hubungan sosial individu dengan lingkungan sekitarnya.

Digital
Tindakan intimidasi atau penghinaan yang dilakukan melalui media digital seperti media sosial, pesan instan, atau email.



3. Ciri-ciri korban dan pelaku

CIRI-CIRI PELAKU DAN KORBAN BULLYING

PELAKU	KORBAN
Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah.	Dianggap berbeda dari teman sebayanya
Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah atau sekitarnya.	Dianggap sebagai yang lemah atau tidak mampu melindungi diri sendiri
Merupakan tokoh populer di sekolah	Tertekan, cemas, atau merasa rendah diri, cenderung merasa tidak aman dan sering menangis, bahkan sebelum Bullying terjadi.
Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, yaitu sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan.	Kurang populer dan sedikit teman

Pertemuan 1 – Studi Kasus: Mengenali Bentuk *Bullying* :

Studi Kasus 1: *Bullying* Fisik

Rizki adalah siswa kelas 7 yang dikenal pendiam dan jarang bicara. Setiap kali melewati lapangan saat istirahat, ia selalu dipukul pelan, dijegal, atau dilempar botol kosong oleh sekelompok siswa laki-laki. Awalnya Rizki mengira mereka bercanda, tapi lama-lama ia merasa takut lewat lapangan dan sering bolos ke kantin.

Studi Kasus 2: *Bullying* Verbal

Dita sering diejek "gendut", "jelek", bahkan "babi" oleh teman-teman perempuan di kelasnya. Mereka juga menertawakannya setiap kali ia maju ke depan kelas. Dita akhirnya menjadi pemalu dan nilai pelajaran menurun karena kehilangan rasa percaya diri.

Studi Kasus 3: *Bullying* Sosial

Fadil baru pindah ke sekolah itu. Ia selalu duduk sendiri di kelas, tidak diajak kerja kelompok, dan tidak ada yang mau berteman dengannya. Setiap kali ia mencoba bergabung, teman-teman langsung bubar atau berpura-pura tidak melihat.

Studi Kasus 4: *Bullying* Digital

Seseorang mengambil foto Dinda secara diam-diam saat ia tidur di kelas. Foto itu diedit dengan tulisan lucu dan disebar di grup WhatsApp kelas. Banyak yang menertawakannya, tapi tidak ada yang membela Dinda. Ia merasa sangat malu dan ingin pindah sekolah.

Tugas Siswa:

1. Identifikasi jenis *bullying* yang terjadi.
2. Jelaskan siapa pelaku dan siapa korban.
3. Jelaskan mengapa ini disebut *bullying*.
4. Tuliskan perasaan korban dalam setiap kasus.

Lampiran 2: Materi Bimbingan Kelompok Pertemuan ke 2(Faktor penyebab bullying, Peran dalam bullying, Akibat Bullying bagi korban dan pelaku

1. Faktor penyebab *bullying*



2. Peran dalam *bullying*



3. Akibat *bullying* bagi korban dan pelaku



Pertemuan 2 – Studi Kasus: Menganalisis Penyebab dan Dampak *Bullying*

Studi Kasus A: Andre dan Rumah yang Penuh Kemarahan

Andre dikenal galak dan suka membentak. Ia juga sering memukul temannya dengan alasan sepele. Guru BK akhirnya mengetahui bahwa Andre sering melihat ayahnya marah-marah dan memukul ibunya di rumah. Sejak kecil, Andre terbiasa melihat kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah.

Studi Kasus B: Nita dan Tekanan Teman

Nita bukan anak yang jahat, tapi sejak berteman dengan geng populer, ia ikut mengejek teman yang berbeda. Ia takut kalau tidak ikut, ia akan dikeluarkan dari geng tersebut. Ia tidak pernah suka mengejek, tapi merasa terpaksa agar tetap diterima.

Studi Kasus C: Sari dan Iri pada Tia

Sari selalu kalah saing dengan Tia dalam hal nilai. Karena merasa kesal dan iri, Sari menyebarkan rumor bahwa Tia curang dalam ujian. Beberapa teman mulai menjauh dari Tia. Tia pun bingung dan merasa sendirian.

Tugas Siswa:

1. Identifikasi penyebab pelaku melakukan *bullying*.
2. Sebutkan dampak pada korban secara emosional dan sosial.
3. Bagaimana dampaknya terhadap suasana kelas atau sekolah?
4. Jika kamu adalah teman korban, apa yang bisa kamu lakukan?

Lampiran 3: Materi Bimbingan Kelompok Pertemuan ke 3(Penayangan Video)

1. Penayangan Video



2. Tugas

The image displays a graphic titled "TUGAS KELOMPOK 3:" in red text. Below the title is a list of four questions in blue text:

1. Identifikasi penyebab pelaku melakukan bullying.
2. Sebutkan dampak pada korban secara emosional dan sosial.
3. Bagaimana dampaknya terhadap suasana kelas atau sekolah?
4. Jika kamu adalah teman korban, apa yang bisa kamu lakukan?

The graphic is decorated with stars and a signature. It is overlaid on a large circular logo of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, which features a green background, a white book, and the text "UIN" and "PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI".

Lampiran 4: Materi Bimbingan Kelompok Pertemuan ke 4(Cara Mencegah bullying, Cara mengatasi bullying, Peran teman sebagai upstander)

1. Cara mencegah bullying



2. Cara mengatasi bullying



3. Peran teman sebagai upstander



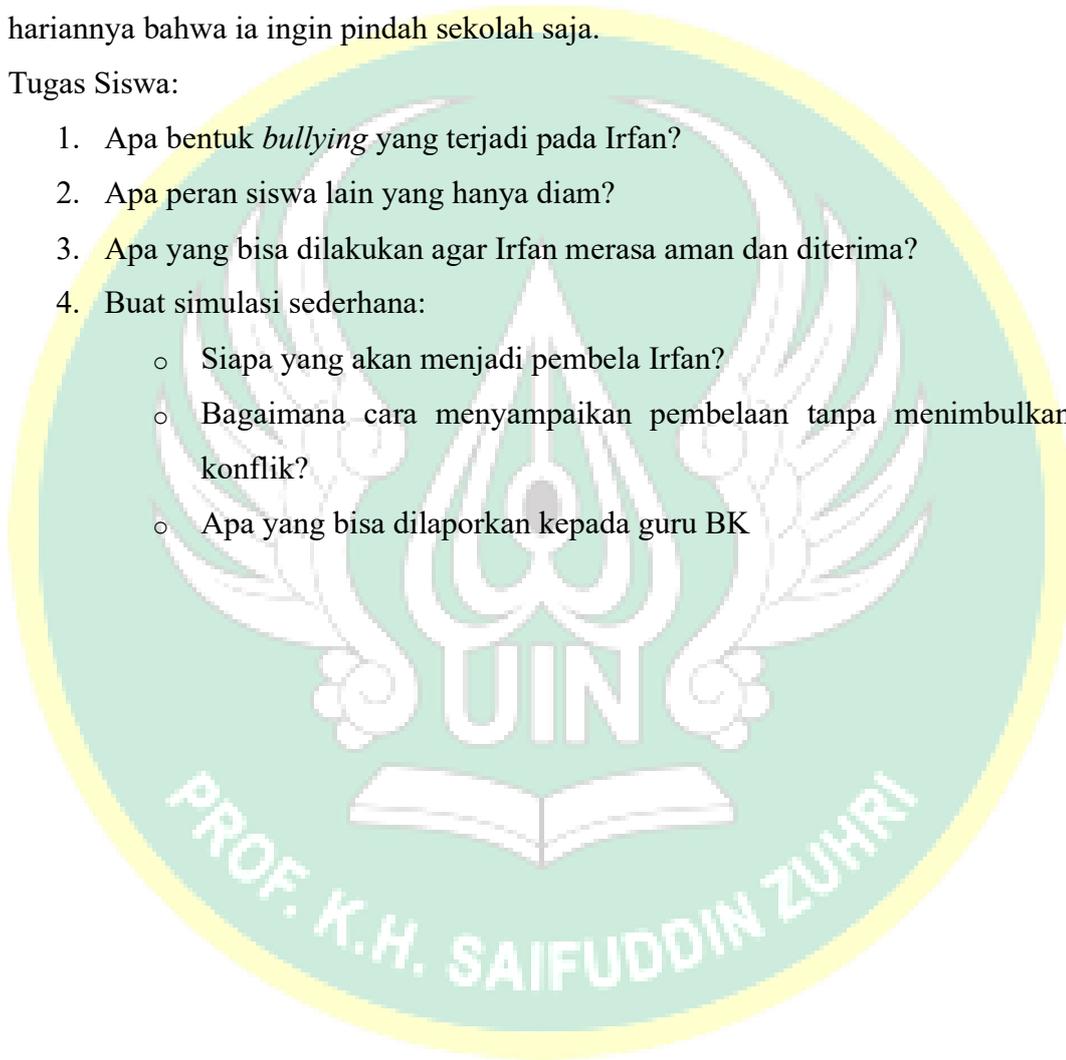
Pertemuan 4 – Studi Kasus dan Strategi Pencegahan

Studi Kasus:

Irfan adalah siswa yang pendiam dan rajin. Namun, akhir-akhir ini, ia sering diejek karena logat bicaranya berbeda. Sekelompok siswa sering menirukan ucapannya dan menertawakannya. Beberapa siswa lain tahu dan merasa tidak nyaman, tapi tidak ada yang berani membela. Irfan jadi sering absen dan menulis di buku hariannya bahwa ia ingin pindah sekolah saja.

Tugas Siswa:

1. Apa bentuk *bullying* yang terjadi pada Irfan?
2. Apa peran siswa lain yang hanya diam?
3. Apa yang bisa dilakukan agar Irfan merasa aman dan diterima?
4. Buat simulasi sederhana:
 - Siapa yang akan menjadi pembela Irfan?
 - Bagaimana cara menyampaikan pembelaan tanpa menimbulkan konflik?
 - Apa yang bisa dilaporkan kepada guru BK



Lampiran 5: Angket Pemahaman Perilaku Bullying Siswa

**ANGKET PENELITIAN
TENTANG TINGKAT PEMAHAMAN PERILAKU *BULLYING***

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian

1. Sebelum menjawab, baca terlebih dahulu petunjuk angket.
2. Jawablah pernyataan ini dengan jujur. Anda tidak perlu ragu ataupun takut ketika menjawabnya karena angket ini tidak akan mempengaruhi nilai Anda.
3. Pilihlah satu jawaban yang sesuai pada setiap pernyataan. Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom jawaban yang tersedia.

Pilihan jawaban adalah sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

ST : Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Mengucilkan teman dalam kegiatan kelompok merupakan bagian dari <i>bullying</i>				
2.	Semua bentuk konflik antar teman termasuk tindakan <i>bullying</i>				
3.	Bertengkar karena beda pendapat termasuk perilaku <i>bullying</i>				
4.	Mengolok-olok fisik seseorang termasuk dalam <i>bullying</i> verbal				
5.	Melarang seseorang bergabung dalam kegiatan OSIS merupakan tindakan <i>bullying</i> sosial.				
6.	Membuat akun palsu untuk menghina teman merupakan contoh <i>bullying</i> digital				
7.	Mendorong dan menendang teman adalah contoh <i>bullying</i> verbal				
8.	<i>Bullying</i> yang dilakukan langsung di depan korban disebut <i>bullying</i> digital.				

9.	<i>Bullying</i> sosial biasanya dilakukan secara tidak langsung dan melibatkan kelompok				
10.	Mengucilkan teman dari pergaulan masuk kategori <i>bullying</i> sosial.				
11.	Menyebarkan rumor jahat lewat media sosial merupakan <i>cyberbullying</i>				
12.	Bentuk <i>bullying</i> selalu dapat dilihat secara kasat mata				
13.	Dampak <i>bullying</i> hanya dirasakan secara fisik				
14.	Korban <i>bullying</i> dapat mengalami stres, cemas, dan rendah diri				
15.	<i>Bullying</i> hanya terjadi dalam bentuk fisik				
16.	Anak yang pendiam pasti sedang mengalami <i>bullying</i>				
17.	Menyindir terus-menerus meskipun dianggap bercanda tetap bisa tergolong <i>bullying</i>				
18.	Tindakan mengejek status sosial teman dapat dikategorikan sebagai <i>bullying</i>				
19.	Jika tidak ada kekerasan fisik, maka itu bukan <i>bullying</i>				
20.	Hanya <i>bullying</i> fisik yang bisa menyakiti korban secara serius.				
21.	Menghina teman di media sosial termasuk <i>bullying</i> langsung				
22.	Baik <i>bullying</i> verbal maupun fisik dapat menyebabkan korban trauma				
23.	<i>Bullying</i> bisa terjadi karena pelaku ingin menunjukkan kekuasaan				
24.	Rasa iri hati terhadap teman bisa mendorong seseorang melakukan <i>bullying</i>				
25.	Anak yang dibesarkan dalam keluarga penuh kekerasan cenderung jadi pelaku <i>bullying</i> .				

26.	Faktor lingkungan tidak berpengaruh terhadap munculnya <i>bullying</i>				
-----	--	--	--	--	--



Lampiran 6: Hasil Pre-test

R	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15
1	1	2	1	2	1	1	2	2	4	1	3	2	2	4	3
2	1	2	4	1	1	2	4	1	3	2	3	2	3	3	1
3	1	2	3	2	3	1	2	2	3	1	1	2	1	2	4
4	1	2	1	2	2	2	3	2	3	1	3	3	3	2	2
5	2	2	3	2	2	3	2	1	1	4	2	3	3	3	2
6	2	2	3	2	3	2	3	2	1	1	3	1	1	1	1
7	2	1	2	1	2	2	1	1	3	1	2	4	3	1	2
8	3	4	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4
9	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2
10	3	2	3	4	3	4	3	2	3	1	3	3	3	4	2
11	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
12	3	1	3	2	1	3	3	1	3	2	3	3	3	1	3
13	1	3	1	2	3	3	3	1	3	2	3	3	3	4	4
14	3	1	2	2	3	2	2	3	3	4	1	3	3	4	1
15	1	3	2	1	3	3	3	2	1	1	3	2	3	2	1
16	3	2	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2
17	3	4	3	2	2	4	3	3	4	1	4	3	3	3	2
18	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
19	3	4	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4
20	3	2	4	2	3	1	2	2	3	1	1	4	1	4	1
21	1	2	3	2	1	1	1	2	4	2	1	3	3	2	1
22	4	4	4	2	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	2
23	4	2	3	2	2	4	3	4	4	2	2	4	4	4	2
24	3	2	1	1	3	1	2	3	4	1	1	4	2	4	2
25	4	3	3	3	2	1	1	3	4	4	4	4	4	2	1
26	4	2	2	1	2	1	3	2	4	2	1	2	3	2	2
27	3	2	4	2	3	1	2	2	3	1	1	4	1	4	1
28	1	2	1	2	2	2	3	2	3	1	3	3	3	2	2

P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	TOTAL
2	1	3	2	1	1	3	1	3	1	1	50
2	1	2	2	3	3	2	2	3	1	2	56
1	1	2	2	3	3	3	2	2	3	1	53
3	3	3	1	3	3	2	2	1	1	2	56
2	1	2	4	2	2	3	2	1	2	1	57
3	1	2	2	1	2	1	3	2	3	2	50
2	1	3	1	1	2	3	2	1	1	3	48
3	4	3	2	3	4	3	2	2	3	4	85
3	4	3	3	2	3	3	2	4	4	3	80

2	4	3	3	2	3	2	1	2	2	2	69
2	3	3	1	3	3	3	2	4	4	3	73
3	3	3	3	3	1	1	2	2	2	3	61
3	3	3	2	3	1	3	3	3	2	3	68
2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	70
2	3	1	3	2	2	2	1	3	4	3	57
3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	72
4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	81
3	1	3	2	3	1	3	3	1	2	3	65
2	2	4	1	4	2	4	3	2	1	4	74
1	4	2	1	2	4	2	2	1	1	1	55
2	2	2	3	1	3	1	1	1	2	1	48
3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	4	84
3	4	3	2	4	4	3	1	1	2	2	75
1	4	3	2	3	4	3	1	2	2	4	63
4	4	4	3	4	4	3	1	1	3	4	78
2	1	2	3	3	3	2	2	3	2	2	58
1	4	2	1	2	3	2	2	2	1	3	57
3	3	3	1	3	3	4	2	1	2	3	60



Lampiran 7: Hasil Post-test

R	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P1	P1	P1	P1	P1	P1
1	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3
2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3
3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4
4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3
5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
6	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3
7	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4
8	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4
9	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3
10	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3
11	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4
12	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3
13	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4
14	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3
15	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3
16	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3
17	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3
18	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4
19	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4
20	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4
21	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3
22	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3
23	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3
24	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3
25	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3
26	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3
27	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3
28	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4

P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	TOTAL
3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	91
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	82
4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	93
4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	83
3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	82
4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	92
4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	87
3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	94

3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	95
4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	88
3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	88
3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	85
3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	89
3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	87
3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	92
4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	87
4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	94
3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	90
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	91
3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	91
4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	91
3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	92
3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	92
3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	90
4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	94
3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	86
3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	88
3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	89



Lampiran 8: Tabel R

TABEL R

df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
1	0.9877	0.9969	0.9995	0.9999	1.0
2	0.9	0.95	0.98	0.99	0.999
3	0.8054	0.8783	0.9343	0.9587	0.9911
4	0.7293	0.8114	0.8822	0.9172	0.9741
5	0.6694	0.7545	0.8329	0.8745	0.9509
6	0.6215	0.7067	0.7887	0.8343	0.9249
7	0.5822	0.6664	0.7498	0.7977	0.8983
8	0.5494	0.6319	0.7155	0.7646	0.8721
9	0.5214	0.6021	0.6851	0.7348	0.847
10	0.4973	0.576	0.6581	0.7079	0.8233
11	0.4762	0.5529	0.6339	0.6835	0.801
12	0.4575	0.5324	0.612	0.6614	0.78
13	0.4409	0.514	0.5923	0.6411	0.7604
14	0.4259	0.4973	0.5742	0.6226	0.7419
15	0.4124	0.4821	0.5577	0.6055	0.7247
16	0.4	0.4683	0.5425	0.5897	0.7084
17	0.3887	0.4555	0.5285	0.5751	0.6932
18	0.3783	0.4438	0.5155	0.5614	0.6788
19	0.3687	0.4329	0.5034	0.5487	0.6652
20	0.3598	0.4227	0.4921	0.5368	0.6524
21	0.3515	0.4132	0.4815	0.5256	0.6402
22	0.3438	0.4044	0.4716	0.5151	0.6288
23	0.3365	0.3961	0.4622	0.5052	0.6178
24	0.3297	0.3882	0.4534	0.4958	0.6074
25	0.3233	0.3809	0.4451	0.4869	0.5974

26	0.3172	0.3739	0.4372	0.4785	0.588
27	0.3115	0.3673	0.4297	0.4705	0.579
28	0.3061	0.361	0.4226	0.4629	0.5703
29	0.3009	0.355	0.4158	0.4556	0.562
30	0.296	0.3494	0.4093	0.4487	0.5541
31	0.2913	0.344	0.4032	0.4421	0.5465
32	0.2869	0.3388	0.3972	0.4357	0.5392



Lampiran 9: Dokumentasi

**DOKUMENTASI
PROSES PENGAMBILAN DATA DAN PEMBERIAN TREATMENT**



Lampiran 10: Curriculum Vitae

CURICULUM VITAE

A. Identitas Diri

1. Nama : Elyana Abi Tri Widyaningsih
2. NIM : 214110101021
3. Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 12 Oktober 2002
4. Alamat : Bantarkawung
5. Nama Ayah : Moh. Abidin
6. Nama Ibu : Kurniasih

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Bantarkawung
2. SD N 03 Bantarkawung
3. MTs N 03 Brebes
4. SMA N 01 Bantarkawung
5. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Dewan Racana Sunan Kalijaga-Cut Nyak Dien

